

**PEMAHAMAN KONSEP IKHLAS DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SLAWI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelas Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

MUHAMMAD ZIDAN NAF'A

NIM. 2104046107

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

**PEMAHAMAN KONSEP IKHLAS DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SLAWI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelas Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

MUHAMMAD ZIDAN NAF'A

NIM. 2104046107

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zidan Na'fa
NIM : 2104046107
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"PEMAHAMAN KONSEP IKHLAS DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SLAWI"** merupakan hasil karya saya sendiri. Demikian pula skripsi ini tidak mengandung pemikiran atau gagasan dari pihak lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan telah disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 11 April 2025

Deklarator,



Muhammad Zidan Na'fa

NIM. 2104046107

**PEMAHAMAN KONSEP IKHLAS DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SLAWI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelas Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Oleh:

MUHAMMAD ZIDAN NAF'A
NIM. 2104046107

Semarang, 11 April 2025
Disetujui Oleh Pembimbing I



Muhammad Sakdullah, M. Ag
NIP. 198512232019031009

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perkuliahan, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zidan Na'fa

NIM : 2104046107

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Pemahaman konsep ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada guru di SLB Negeri Slawi

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera dimunaqasyahkan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, April 2025

Pembimbing,



Muhammad Sakdullah, M. Ag

NIP. 198512232019031009

SURAT PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini atas :

Nama : Muhammad Zidan Naf'a

NIM :2104046107

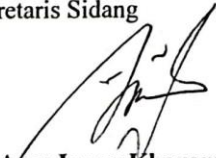
Judul : Pemahaman Konsep Ikhlas dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 25 April 2025. Serta dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

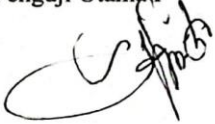

Ketua Sidang
Dr. Sulaiman, M. Ag.
NIP. 197306272003121003

Semarang, 06 Mei 2025

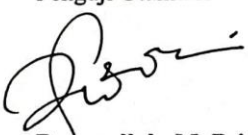
Sekretaris Sidang


Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001


Penguji Utama I


Bahroon Anshori, M. Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji Utama II


Royanullah, M. Psi. T.
NIP. 198812192018011001

Pembimbing


Muhammad Sakdullah, M. Ag.
NIP. 198512232019031009

MOTTO

“Selalu ada harapan bagi mereka yang mau berjuang”.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi sangat penting dalam penulisan skripsi untuk menjaga konsistensi. Pasalnya, banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, lembaga, dan sejenisnya yang awalnya ditulis dalam huruf Arab harus diubah ke huruf Latin. Agar seragam, perlu dibuat aturan transliterasi yang jelas, seperti berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ؤِ	Fathah dan wau	Au	A dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ى...ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و...ى...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

D. Syaddah

Dalam tulisan bahasa Arab, syaddah atau tasydid ditandai dengan simbol tertentu. Tanda syaddah biasanya ditunjukkan dengan tanda (ّ) yang menunjukkan pengulangan atau penekanan pada huruf tersebut.

Contoh : (مَدَّة) : madda

E. Ta'marbutah

1. Ta'marbutah Berharakat (Fathah, Kasrah, Dammah)

Biasanya ditransliterasi sebagai huruf "t".

Contoh: رَوْضَةٌ → *raudatu*

2. Ta'marbutah Mati (Sukun)

Biasanya ditransliterasi sebagai huruf "h".

Contoh : رَوْضَةٌ : *raudah*

3. Ketika Ta'marbutah di Depan Kata Sandang "al" (ال)

Tetap ditulis sebagai "h" dalam transliterasi.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf "ال" yang disebut "alif lam"

1. Kata sandang jika (al-) diikuti oleh huruf syamsiyah (huruf matahari), maka huruf 'l'-nya berubah menyesuaikan bunyi huruf setelahnya. Huruf 'l' pada kata sandang diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya, sehingga kedua huruf tersebut dilafalkan sama

Contoh : الشَّمْسُ : *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah dalam bahasa Arab diubah sesuai dengan aturan yang ditentukan sebelumnya dan juga sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْقَلَمُ : *al-qalamu*

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala rahmat, petunjuk, serta pertolongan-Nya yang memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa, sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita yang kelak syafaatnya dinantikan di hari kiamat. Dengan tulus ikhlas, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud rasa syukur dan cinta kepada:

1. Prof. Dr. Nizar., M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moh. Sya'roni, m. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Ibu Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si., selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo dan Bapak Royanullah, M. Psi. T., selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Bapak Komari, M. Si., selaku wali dosen yang memberikan arahan dan motivasi dalam masa perkuliahan kepada penulis
5. Bapak Muhammad Sakdullah, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan bekal kepada penulis dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Ninik Basri Martini, S. Pd., selaku kepala SLB Negeri Slawi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis dan Ibu Atiek Wismarini, S. Pd., selaku guru SLB Negeri Slawi yang telah memberikan arahan dan informasi mengenai SLB Negeri Slawi kepada penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Moh. Amirudin dan Ibu Indah Murniati yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengiringi langkah saya dengan doa.
9. Adik saya tercinta, Indy Rahmania dan Muhammad Sabiq El-Fathin yang selalu mendukung serta mendoakan saya.

10. Lyl NA yang banyak memberikan semangat dan motivasi sampai terselesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2021 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku perkuliahan.
12. Terakhir kepada diri saya sendiri, Muhammad Zidan Naf'a. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggungjawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses yang terbilang tidak mudah.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
SURAT PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
A. Rumusan Masalah	5
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II	14
IKHLAS DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	14
A. Ikhlas.....	14
1. Pengertian ikhlas	14
2. Macam-macam Ikhlas	15
3. Tingkatan ikhlas	16
4. Ciri-ciri Ikhlas	17
5. Faktor yang Mempengaruhi Ikhlas	18
6. Tujuan Ikhlas.....	19
7. Ikhlas dalam Konteks Pendidikan	20
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	21

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus	21
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	22
3. Jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.....	24
4. Etiologi anak berkebutuhan khusus.....	25
5. Pravalensi anak berkebutuhan khusus.....	27
6. Tantangan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus	27
BAB III DATA PENELITIAN	29
A. Gambaran umum SLB Negeri Slawi	29
1. Sejarah dan perkembangan sekolah	29
2. Visi dan misi.....	32
3. Tujuan.....	33
4. Struktur organisasi.....	33
5. Data Guru SLB Negeri Slawi.....	34
6. Sarana dan prasarana	36
B. Profi Informan	36
C. Data Penelitian Penerapan Ikhlas Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.....	38
BAB IV	45
ANALISIS DATA	45
A. Pemahaman konsep ikhlas guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ...	46
B. Contoh penerapan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus	49
C. Faktor yang mempengaruhi guru menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.....	50
BAB V	53
PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58
LAMPIRAN I.....	58
LAMPIRAN II	59

LAMPIRAN III.....	60
LAMPIRAN IV	61
LAMPIRAN V	62
LAMPIRAN VI	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1Data Guru dan ASN SLB Negeri Slawi.....	34
---	----

ABSTRAK

Sekolah Luar Biasa (SLB), sebagai institusi pendidikan yang menawarkan layanan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi masalah khusus ketika proses pembelajaran. Guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga berperan sebagai pilar utama dalam proses tumbuh kembang ABK, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian pribadi mereka. Di SLB Negeri Slawi, muncul pula fenomena unik, dimana guru-guru tanpa latar belakang Pendidikan Luar Biasa (non-PLB) ditempatkan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar dari mereka berstatus honorer, memiliki kontrak kerja yang tidak tetap. Keikhlasan adalah kekuatan tak kasat mata yang mempertahankan pengabdian mereka di tengah keterbatasan tersebut. Ikhlas sangat berkaitan dengan niat, karena segala amal perbuatan tergantung pada niatnya dan dari niat tersebut yang akan menuntun hati agar diarahkan untuk apa amal perbuatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari tiga permasalahan yaitu: mengetahui bagaimana pemahaman mengenai konsep ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi, bentuk implementasi ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi dan faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan metode pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pemahaman konsep ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi yakni guru mampu memahami kondisi anak berkebutuhan khusus, membimbing anak berkebutuhan khusus dengan berbagai cara sehingga mereka dapat dipahami. Selanjutnya, tujuan semua upaya guru adalah mencari ridha Allah SWT dan menerima keputusan Allah SWT sehingga guru dapat menerima kondisi anak tanpa amarah jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan mereka. Penerapan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya diwujudkan dengan menerima gaji dengan lapang dada, tanpa mengeluh atau merasa bahwa upah yang diberikan tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Sebagai seorang pendidik ABK, tantangan yang dihadapi seringkali lebih berat dibandingkan mengajar anak pada umumnya, mulai dari kesabaran ekstra, penanganan perilaku yang unik, hingga adaptasi metode pembelajaran yang spesifik. Adapun faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, yakni faktor kasih sayang. Faktor kasih sayang yang tulus menjadi motivasi utama mengapa guru dengan ikhlas membimbing anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi mereka, mengajar bukanlah sekadar pekerjaan, melainkan panggilan jiwa yang lahir dari rasa empati dan keinginan tulus untuk memberi dampak positif.

kata kunci: *ikhlas, anak berkebutuhan khusus*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa: “Penyandang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus”.¹ Namun, dalam praktiknya, anak-anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif.

Sekolah Luar Biasa (SLB), sebagai institusi pendidikan yang menawarkan layanan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi masalah khusus ketika proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah umum, SLB harus menyesuaikan kurikulumnya untuk menerima siswa dengan disabilitas ganda, autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, atau disabilitas lainnya. Karena anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan dalam beberapa hal, termasuk proses pertumbuhannya yang mengalami kelainan atau pentumpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.² Untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan perhatian yang memadai, rasio antara guru dan siswa di SLB juga harus lebih rendah. Masalah lain termasuk kekurangan dana, kekurangan profesional seperti terapis atau psikolog pendidikan, dan kesulitan untuk menyediakan sumber daya pembelajaran khusus. Guru SLB tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogis, tetapi mereka juga harus sabar, peduli dan berani membimbing siswa dengan kondisi fisik, intelektual, dan emosional yang berbeda. Mereka harus mampu membuat media pembelajaran yang menarik dan efektif, mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau braille jika diperlukan, dan

¹ Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

² Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”, *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2022), h. 29.

memahami pendekatan pembelajaran individual. Guru juga sering menjadi pendamping psikologis bagi siswa yang membutuhkan dukungan emosional. Karena dampaknya pada akademik dan kualitas hidup siswa berkebutuhan khusus di masa depan, profesi ini membutuhkan dedikasi luar biasa.

Guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga berperan sebagai pilar utama dalam proses tumbuh kembang ABK, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian pribadi mereka. Mereka tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi pendamping, motivator, dan bahkan figur pengganti keluarga bagi sebagian anak. Mendidik anak berkebutuhan khusus bukanlah pekerjaan yang ringan. Dibutuhkan kesabaran ekstra, kreativitas dalam mengajar, kemampuan memahami karakter individu anak, serta ketangguhan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul di dalam proses pendidikan.³ Kondisi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia, khususnya di SLB Negeri Slawi, masih menghadapi banyak masalah struktural dan kesejahteraan di tengah tuntutan tersebut. Ada enam belas guru di SLB Negeri Slawi adalah guru honorer dengan gaji yang kurang memadai, bahkan seringkali di bawah upah minimum regional daerah Kabupaten Tegal yaitu sebesar Rp 2.333.586 per bulan. Disisi lain, para guru menghadapi banyak tantangan, mulai dari menyediakan pendampingan intensif, menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dan bekerja sama dengan orang tua dan terapis.

Dalam situasi seperti ini, pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana para guru SLB dapat bertahan dan terus menjalankan tugas dengan cara yang paling efektif? Faktanya, banyak di antara mereka bergantung pada prinsip dan komitmen pribadi mereka untuk membantu mendorong dunia pendidikan yang inklusif. Di SLB Negeri Slawi, muncul pula fenomena unik, dimana guru-guru tanpa latar belakang Pendidikan Luar Biasa (non-PLB) ditempatkan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar dari mereka berstatus honorer, memiliki kontrak

³ Maisaroh, Siti. "Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu." *Journal of Special Education Lectura*, Vol. 2, No. 1 (Pekan Baru 2024), h. 39.

kerja yang tidak tetap dan menerima kompensasi yang rendah. Meskipun mereka tidak menerima pelatihan khusus tentang pedagogik inklusif atau teknik menangani disabilitas, para guru ini menunjukkan komitmen luar biasa dalam menjalankan tugas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025, diperoleh informasi bahwa guru yang memiliki latar belakang non-PLB mengalami beberapa kesulitan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus karena guru tidak memiliki kualifikasi mengajar anak berkebutuhan khusus.

*”Sebagai guru dengan latar belakang non-PLB, saya memang menghadapi beberapa tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam hal interaksi. Salah satu kesulitannya adalah memahami cara komunikasi yang tepat untuk tiap jenis kebutuhan khusus”.*⁴

Dalam dunia pendidikan, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB), guru menghadapi masalah yang jauh melampaui masalah akademik. Mereka tidak hanya harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik, tetapi mereka juga menghadapi situasi kerja yang tidak ideal, seperti status kepegawaian yang tidak tetap dan keterbatasan pelatihan yang relevan. Keikhlasan adalah kekuatan tak kasat mata yang mempertahankan pengabdian mereka di tengah keterbatasan tersebut. Dengan melihat pekerjaan sebagai ibadah dan pengabdian tanpa mengutamakan kepentingan pribadi, para guru yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa menggunakan perspektif ini dalam menghadapi tantangan mereka.

Keikhlasan adalah komponen penting yang mendukung ketahanan dan keinginan guru untuk bekerja, terutama di lingkungan pendidikan inklusif. Makna ikhlas dalam islam merupakan keadaan yang sangat mulia, yaitu ketika semua amal perbuatan yang dilakukan murni atau bersih semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.⁵ Dalam hal ini, keikhlasan tidak sekadar bekerja tanpa keluhan, tetapi juga ikhlas adalah kesiapan hati untuk menjalani profesi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian,

⁴ Wawancara dengan Ibu Maria Dyah Pramesti Guru SLB Negeri Slawi, 14 Januari 2025

⁵ Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, ed. Aris Wahyudi (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019).

dengan mengutamakan keuntungan moral dan spiritual daripada keuntungan materiil.⁶ Dinamika ini menjadi sangat penting dalam pendidikan inklusif, dimana komitmen dan empati sangat penting. Karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, guru rentan mengalami kelelahan emosional dan stres yang mana berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran di kelas.⁷ Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mendukung guru tidak hanya dengan pelatihan teknis, tetapi juga penguatan aspek spiritual dan psikologis, agar keikhlasan tidak menjadi beban, melainkan sumber ketahanan yang berkelanjutan.

Seorang guru yang mendidik tidak didasari dengan rasa ikhlas, maka apa yang dilakukan akan terasa sangat berat karena dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup mereka.⁸ Ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sangat penting ditanamkan pada setiap guru agar segala sesuatu yang dilakukan terasa ringan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat ikhlas sangat berkaitan dengan niat.⁹ Segala amal perbuatan tergantung pada niatnya dan dari niat tersebut yang akan menuntun hati agar diarahkan untuk apa amal perbuatan tersebut. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa amal yang diterima oleh Allah SWT hanyalah amal yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Tanpa niat yang ikhlas, segala usaha tidak akan bernilai di sisi-Nya. Mengabdikan sebagai guru adalah salah satu bentuk ibadah yang dipilih oleh orang-orang bijak sebagai jalan untuk meraih ridha dan surga-Nya. Membimbing anak-anak berkebutuhan khusus adalah amanah yang tidak mudah. Namun, ketika dilakukan dengan hati yang ikhlas,

⁶ Ahmad, Naufal Hafiid, Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination, *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 7, No. 2 (Lamongan 2023), h. 307.

⁷ Nursucianti, Zulfi, Hubungan Antara Stres Kerja dengan Penyesuaian Diri pada Guru SLB di Lingkungan Kerjanya, *"Jurnal Psikologi Proyeksi"*, Vol. 9, No. 2 (Semarang 2014), h. 83.

⁸ Gina, Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren, *Jurnal Al Husna*, Vol. 1, No. 8 (Banjarmasin 2020), h. 261.

⁹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

seorang guru akan mampu melihat bahwa setiap anak memiliki potensi dan tantangan masing-masing.

Situasi ini menunjukkan bahwa di balik segala keterbatasan kompetensi teknis, terdapat kekuatan non-teknis yang menjadi pendorong utama yaitu nilai keikhlasan. Keikhlasan di sini bukan sekadar sebuah niat baik yang samar, melainkan sebuah komitmen mendalam yang tercermin dalam setiap tindakan. Ia menjadi energi batiniah yang menopang keteguhan seorang guru dalam menghadapi realitas pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang penuh tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas, minimnya pemahaman masyarakat, hingga kebutuhan individual siswa yang kompleks. Nilai keikhlasan inilah yang justru sering kali menjadi pembeda antara pengajaran yang sekadar rutinitas dan pendidikan yang transformatif. Ketika metode teknis mungkin terbatas, ketulusan hati guru mampu menciptakan ruang aman bagi ABK untuk berkembang, baik secara akademis maupun sosial. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang pelatihan keterampilan guru, tetapi juga tentang membangun kultur peduli dan kesabaran yang lahir dari ketulusan.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan difokuskan pada pemahaman konsep ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang guru honorer di SLB Negeri Slawi yang memiliki latar belakang pendidikan non-PLB namun tetap bertahan mengajar selama bertahun-tahun.

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman ikhlas pada guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi?
2. Bagaimana bentuk implementasi ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi?
3. Apa faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pemahaman mengenai konsep ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi

2. Mengetahui bagaimana bentuk implementasi ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi
3. Mengetahui faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan teori ikhlas dengan mengkaji bagaimana keikhlasan dipahami dan dimaknai oleh guru dalam konteks mendidik anak berkebutuhan khusus dan menghasilkan kerangka atau model awal tentang bagaimana ikhlas dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik mengajar, interaksi sosial dan pengambilan keputusan oleh guru SLB. Kerangka ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lanjutan, penyusunan modul pelatihan guru, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai spiritual.
2. Manfaat praktis
 - a) Manfaat bagi guru untuk digunakan sebagai contoh dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan sebagai inspirasi untuk memperbaiki dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
 - b) Manfaat untuk sekolah supaya digunakan sebagai informasi mengenai penerapan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan mendorong sekolah untuk meningkatkan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.
 - c) Manfaat bagi guru untuk digunakan untuk memahami bahwa mendidik ABK membutuhkan ketulusan dan komitmen tinggi, sehingga orang tua dapat lebih menghargai peran guru.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi dengan judul “penerapan tawakal dalam membimbing anak tunagrahita (studi pemahaman guru SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Kabupaten Gresik) oleh Dinda Puspita Sari, 2022. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada empat cara menerapkan tawakal dalam membimbing anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Kabupaten Gresik. Pertama, guru harus mengenali dan memahami karakteristik, kekurangan, dan perilaku anak tunagrahita tanpa amara maka akan mengenali adanya ketetapan Alla SWT. Selanjutnya, guru harus mengajar dengan kreatif (berusaha). Yaitu dengan seperti ketika mengajarkan huruf vokal dengan cara menulis diatas kertas dengan tulisan yang menarik yang membuat tulisan tersebut mudah diingat oleh anak. Pasrah kepada Allah SWT, yaitu dengan mengajar sepenuh hati dan berulang kali lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Beberapa faktor yang membuat guru menerapkan tawakal dalam mengajar anak tunagrahita, yaitu: faktor kerjaan, faktor gaji, faktor kasih sayang, faktor menghargai diri sendiri serta dihargai orang lain, dan faktor beribadah.

Skripsi dengan judul “Konsep Ikhlas dalam Kitab *Minhajul Abidin*, Pendidikan Ibadah” oleh Shinta Yuniati, 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah konsep ikhlas dibagi menjadi tiga: ikhlas dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan Allah, dan dengan mereka sendiri. Ikhlas dalam hubungan dengan Allah terdiri dari taat kepada Allah SWT dan hanya menyembah Allah SWT , ikhlas dalam hubungan dengan makhluk terdiri dari membersihkan diri dari sifat buruk dan tidak menyembah hawa nafsu, dan ikhlas terakhir adalah hubungan dengan diri sendiri. Dibagi menjadi dua bagian: ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ikhlas dalam memperoleh ilmu untuk meningkatkan ibadah dan akhlak. Konsep ikhlas dalam kitab Minhajul Abidin terkait dengan pendidikan ibadah, yaitu menjadikan ikhlas perilaku yang sempurna dalam ibadah. Oleh karena itu, mempelajari dan menekuni ilmu tentang ibadah, serta isi dari bentuk ibadah itu sendiri, harus dimulai dengan tingkat kematangan yang lebih tinggi. agar tujuan ibadah, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tercapai melalui keikhlasan.

Skripsi dengan judul “implementasi ikhlas terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (studi kasus di sekolah SLB Insan Prima Bestari Sukarame

Bandar Lampung) oleh Luluk Putri Liyana, 2024. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui proses dan tahapan berikut: penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri, bahkan jika salah satu dari orang tua tersebut melewati tahapan kemarahan dan depresi. (2) Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama seperti orang tua yang memiliki anak lainnya: membantu, memfasilitasi, memberikan makanan yang sehat, dan menjaga anaknya. Namun, orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus juga harus memberikan lebih banyak perhatian pada anaknya karena mereka memiliki kebutuhan khusus. (3) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh dua hal: lingkungan keluarga dan pemahaman mengenai diri sendiri.

Skripsi dengan judul “konsep sabar dalam menangani anak tunagrahita (studi terhadap pemahaman guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari) oleh Chotimatul Muzaro’ah, 2018. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menangani anak tunagrahita di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari, guru harus bersabar dengan menerima kondisi anak tunagrahita, menghindari perlakuan negatif, memberikan toleransi, dan memperhatikan mereka. Contoh pemahaman ini termasuk sabar dan menerima apapun yang dilakukan anak tunagrahita, menyayangi dengan tulus anak tunagrahita, memberikan perhatian dan toleransi kepada anak tunagrahita apa adanya. Faktor-faktor seperti umur, pengalaman, penguasaan ilmu, dan agama (religiusitas) dapat mempengaruhi pemahaman guru tentang konsep sabar saat membantu anak tunagrahita. Meskipun pemahaman setiap subjek berbeda-beda, semua subjek sepakat bahwa sabar adalah kunci yang harus dimiliki guru dalam mendidik anak tunagrahita.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara atau teknik yang digunakan dalam suatu proses penelitian.

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari tindakan, pengalaman, atau proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mengumpulkan data deskriptif, menurut definisi Lexi J. Moleong.

Daripada berfokus pada variabel atau angka, penelitian ini berkonsentrasi pada kualitas data, yang berarti pemahaman mendalam tentang perilaku, motivasi, dan pendapat individu atau kelompok.¹⁰ Dalam hal ini subjek penelitian yaitu guru SLB Negeri Slawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan sudut pandang atau pemahaman baru terhadap data yang telah dikumpulkan. Secara umum, analisis deskriptif terbagi menjadi dua jenis, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam pengolahan dan penafsiran data.

2. Sumber dan Jenis Data

- a) Menurut Lofland dan Lofland, dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama. Sedangkan sumber data tambahan, seperti dokumen, dan lainnya, bagian ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹¹ Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru SLB Negeri Slawi.
- b) Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung atau memperkuat data primer dalam sebuah penelitian. Data sekunder pada penelitian ini yaitu buku dan artikel yang relevan dengan objek penelitian. Dan juga anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di SLB Negeri Slawi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode untuk proses pengumpulan data di lapangan. Metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara

¹⁰ M. A Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

¹¹ Prof. Dr. Lexy J. Moleong., h. 157.

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan khusus antara dua pihak, yaitu pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan, dan narasumber yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara terstruktur, di mana peneliti atau pengumpul data telah merancang dan menentukan terlebih dahulu informasi apa saja yang ingin digali dari narasumber.¹² Wawancara ini ditujukan kepada guru honorer non-PLB SLB Negeri Slawi.

b) Dokumentasi

Dalam kegiatan penelitian, teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian maupun oleh pihak lain. Dokumentasi merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang bisa berupa tulisan, foto, atau karya lainnya yang memiliki nilai informasi.¹³ Sumber data tertulis yang digunakan dalam konteks ini meliputi dokumen pribadi, arsip, data jumlah siswa, serta informasi mengenai guru beserta latar belakang pendidikannya. Tujuan dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum sekolah dan latar belakang pendidikan guru.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dibuat berdasarkan data.¹⁴ Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data secara deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

¹² M. Si. Dr. Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. RajaGrafindo, 2020).

¹³ M. Si. Dr. Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. RajaGrafindo, 2020)., h. 84.

¹⁴ M. Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, Makasar, 2021, h. 190.

a) Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang sudah diperoleh agar lebih mudah dianalisis. Dalam proses ini menggunakan teknik seperti memilih data yang penting, mengelompokkan data dan meringkas data.

b) Penyajian data

Sesudah data direduksi, untuk membuat data lebih jelas tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah pengurangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif yang dimaksudkan untuk menggabungkan informasi secara sistematis dan mudah dipahami.

c) Penarikan kesimpulan

Tahap akhir analisis data yang diperoleh dari penelitian adalah kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk memahami alur sebab akibat, makna, keteraturan, pola, dan penjelasan. Penarikan kesimpulan fokus pada bagaimana menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam masalah penelitian. Kesimpulan awal dalam penelitian bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan seiring ditemukannya data atau bukti baru yang lebih meyakinkan dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila peneliti memperoleh bukti yang sahih dan konsisten saat kembali ke lapangan untuk menggali informasi tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

5. Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya, pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menyangkal tuduhan bahwa peneliti kualitatif melakukan penelitian yang tidak ilmiah yang merupakan bagian integral dari ilmu pengeahuan penelitian kualitatif. Selain itu, pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti adalah benar-benar penelitian ilmiah. Pada penelitian ini,

¹⁵ M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. MA Dr. Hj. Meyniar Albina, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data. Triangulasi sumber adalah proses pemeriksaan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.¹⁶ Dalam konteks ini, peneliti melakukan perbandingan data hasil wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber di antaranya adalah wawancara kepala sekolah dan guru SLB Negeri Slawi.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan berdasarkan bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab yang menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini memuat landasan teori yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini mengacu pada teori tentang keikhlasan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, serta diperkuat dengan berbagai referensi pendukung lainnya. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai definisi ikhlas, macam-macam ikhlas, tingkatan ikhlas, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta hikmah di balik sikap ikhlas. Selain itu, peneliti juga mengulas konsep anak berkebutuhan khusus, yang mencakup pengertian, ragam jenis serta karakteristiknya, faktor penyebab (etiologi), hingga data prevalensinya. Semua pembahasan ini bertujuan untuk memperkuat kerangka teori yang mendasari penelitian.

BAB III Data Penelitian

Bab yang di dalamnya berisi tentang gambaran SLB Negeri Slawi yang memuat mengenai sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, profil SLB

¹⁶ M. Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. syakir Media Press, Makasar, 2021, h. 190.

Negeri Slawi, keadaan murid, latar belakang guru serta sarana dan prasarana di SLB Negeri Slawi.

BAB IV Hasil Dari Pembahasan

Bab ini membahas secara mengenai konsep ikhlas pada guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi, bentuk implementasi ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi dan faktor-faktor yang menjadi motivasi guru untuk bersikap ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Slawi.

BAB V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang diajukan oleh penulis. Saran tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini maupun bagi peneliti lain yang akan melakukan kajian serupa di masa mendatang.

BAB II

IKHLAS DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Ikhlas

1. Pengertian ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *khulasho*, yang berarti murni, jernih, bersih dan suci dari campuran lainnya. Seseorang dianggap murni jika tidak terkontaminasi oleh sesuatu yang dapat mengubah kemurniannya. Sedangkan ikhlas menurut istilah memiliki beberapa pengertian dari beberapa tokoh islam. Menurut Al-Qusyairy ikhlas ialah menunggalkan tujuan kepada yang maha benar (Allah SWT) dalam ketaatan.¹

Syekh Al-Junaid mengatakan bahwa ikhlas adalah menyaring perbuatan dari pencemaran yang mengotorinya. Syekh Al- Fudhail mengatakan bahwa ikhlas adalah membebaskan amal dari *riya* dan kemusyrikan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan segala niat amal perbuatan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.²

Keikhlasan memang harus senantiasa dilatih dalam jiwa karena dirinya tidak memperoleh bagian dari apa yang dilakukan semua khusus karena Allah SWT. Lawan dari ikhlas adalah *riya*, bagian dari nafsu yang mana dimiliki oleh semua manusia. *Riya* sendiri mempunyai arti sifat ingin disanjung atau dipuji orang lain. Segala amal perbuatannya ingin ditampilkan kepada semua orang. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat ikhlas sangat berkaitan dengan niat.³

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa niat adalah dasar segala amal perbuatan. Jika seseorang melakukan sesuatu dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah, maka yang didapat adalah keridhoan Allah SWT . Sebaliknya, jika seseorang melakukan sesuatu dengan niat duniawi seperti hanya ingin mencari pujian, jabatan,

¹ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Nisaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta:Pustaka Amani, 2007, h. 297.

² Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019, h. 545.

³ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol.12, No. 2 (September 2023), h. 196.

atau apa pun yang disebutkan dalam hadits, maka yang didapat adalah sesuai dengan niat atau keinginan mereka. Syirik adalah lawan dari ikhlas. Semua orang yang tidak ikhlas adalah musyrik atau pelaku syirik. Tempat ikhlas terletak di dalam hati yang berarti terkait dengan maksud dan tujuan seseorang.⁴ Oleh karena itu, jika pendekatan tujuan diri dikombinasikan dengan motivasi lain, seperti *riya* dan keinginan nafsu lainnya, maka pelaku perbuatan telah keluar dari keikhlasan.⁵

Seorang hamba membiasakan diri untuk *muraqqabah* kepada Allah SWT dengan melupakan kepentingan pribadinya, menurut Imam al-Ghazali. Melepaskan kepentingan pribadi dan menyerahkan semua kebutuhan dan tanggung jawab hidup kepada Allah. Setelah usaha dan doa yang dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah, hanya Allah yang dapat menentukan hasilnya.

Dengan ikhlas seorang hamba selalu mengingat Allah tidak peduli di mana dia berada. Allah sangat mudah mengatur kepentingan pribadi, baik duniawi maupun akhirat. Takdir Allah lebih indah dari keinginan hamba yang tidak mungkin terwujud baik saat ini maupun di masa depan. Pendapat ulama dan ahli makrifat tentang pentingnya ikhlas sungguh sangat banyak sekali. Mereka secara bersamaan menekankan pentingnya peran dan dampak ikhlas dalam melakukan setiap amal ibadah.

2. Macam-macam Ikhlas

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sikap ikhlas terdiri dari dua jenis, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala dari Allah.

a) Ikhlas dalam beramal

فاما إخلاص العمل فهو اتقرب إلى الله عزّ وجلّ وتعظيم امره وإجابة دعوته

⁴ Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara, 2006, h. 342.

⁵ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Tangerang: Lentera Hati, 2018, h. 801.

Artinya; “Ikhlas dalam beramal yaitu niat taqarrub kepada Allah dan niat mengagungkan perintahnya serta niat melaksanakann seruan Allah SWT”.⁶

Yaitu seorang hamba berusaha melakukan tindakan tertentu untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Semua yang dia lakukan hanya untuk menghormati perintah-Nya, dan manfaat dari beramal dengan ikhlas adalah bahwa setiap amal yang dilakukan dengan ikhlas dianggap sebagai ibadah kepada Allah SWT. Ikhlas dalam beramal harus selalu konsisten dalam mengerjakannya. Oleh karena itu dari awal sampai akhir harus ikhlas.

b) Ikhlas dalam mengharapakan pahala dari Allah SWT

و اما الإخلاص في طلب الاجر فهو إرادة نفع الآخرة بعمل الخير

Artinya: “Yang dimaksud dalam memohon pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik”.⁷

Dengan kata lain, hanya menginginkan manfaat akhir melalui perbuatan baik. Jika mengharapakan pahala dari Allah, segala sesuatu yang dilakukan akan diterima Allah dan dilipatgandakan.

3. Tingkatan ikhlas

Ikhlas merupakan pondasi utama dalam melakukan segala amal perbuatan. Disebutkan ada 3 tingkatan ikhlas.⁸

a) ‘Awam

Mereka beribadah kepada Allah SWT sambil mengharapakan pahala duniawi dan takut akan siksa Allah. Seperti orang yang melakukan sholat dhuha untuk mendapatkan pahala dan rezeki yang lebih besar, dan orang yang melakukan sholat tahajud karena ingin dilancarkan urusan dunianya. Orang

⁶ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol.12, No. 2 (September 2023), h. 196

⁷ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, h. 197.

⁸ Afrizal Lubis Khairul Amru Harahap, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, h. 217.

yang berada pada tingkatan *'awam* memohon kepada Allah untuk urusan dunia dan akhiratnya.

b) *Khawas*

Dalam tingkat ini, ikhlas memiliki keinginan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, orang yang melakukan amal ibadah akan memperoleh sesuatu dari Allah SWT di akhirat seperti perlindungan dari siksa neraka dan penerimaan surga.

c) *Khawas al-khawas*

Dalam tingkatan ini ikhlas adalah jenis pengabdian yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT dengan kesadaran penuh bahwa seorang hamba harus mengabdikan kepada Allah SWT dengan melakukan perbuatan dan amal ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT tanpa keinginan untuk melihat atau melihat apa yang terjadi di sekitarnya.⁹ Semua yang dilakukan sebagai wujud rindu dan cinta kepada Allah SWT.

4. Ciri-ciri Ikhlas

Beberapa ciri-ciri ikhlas antara lain:

a) Takut terhadap ketenaran

Ciri ikhlas yang takut terhadap ketenaran adalah ketika seseorang melakukan amal atau kebaikan tanpa mengharapkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Mereka lebih mengutamakan niat yang tulus dan menjaga agar amal mereka tidak terkontaminasi oleh keinginan untuk mendapatkan ketenaran atau popularitas.

b) Menuduh diri sendiri

Ciri ikhlas menuduh diri sendiri adalah bagaimana seseorang melakukan introspeksi dan mengakui kekurangan atau kelemahan mereka sendiri daripada menyalahkan orang lain. Seorang mukhlis selalu berpikir bahwa

⁹ Renny Triana, Keikhlasan Berkhidmah Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri: Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Kediri), 2022, h. 15.

dia lalai beribadah kepada Allah, tidak memenuhi kewajiban, tidak menjaga hatinya dengan tindakannya dan *ujub* (bangga/kagum) dengan dirinya. Dia takut bahwa keburukannya tidak diampuni atau kebaikannya tidak diterima. Mereka menangis dengan keras seperti orang-orang bodoh.

c) Mengutamakan amal yang tersembunyi

Ciri ikhlas yang mengutamakan amal yang tersembunyi berarti berbuat baik tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Hal ini menunjukkan niat yang tulus dan komitmen untuk melakukan amal kebajikan. Oleh karena itu, sikap ini menunjukkan tingkat keyakinan dan komitmen seseorang terhadap amal menempatkan kualitas amal di atas jumlah dan pengakuan sosial.

d) Selalu berbuat baik

Sifat ikhlas yang selalu berbuat baik adalah sikap yang terus menerus berbuat baik tanpa mengharapkan pengakuan dari orang lain. Ini menunjukkan bahwa seseorang berkomitmen untuk menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang selalu berbuat baik biasanya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain dan dalam berbuat baik tidak membedakan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Ikhlas

Keikhlasan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a) Pengetahuan

Ikhlas tidak dapat dicapai tanpa pemahaman yang mendalam mengenai maknanya. Meskipun mudah untuk berbicara tentang keikhlasan, sulit untuk mewujudkannya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyak yang harus dilawan terutama memerangi hawa nafsu.

b) Nafsu

Niat murni dalam beribadah kepada Allah seringkali dialihkan oleh keinginan dan ambisi, maka nafsu dapat mempengaruhi ikhlas. Ketika seseorang dipengaruhi oleh nafsu, mereka lebih fokus kepada hasil dan mendapat pengakuan dari pada murni karena Allah SWT. Hal ini dapat mengurangi keikhlasannya karena tindakan yang dilakukan tidak

sepenuhnya didasarkan pada niat yang suci, melainkan gabungan dengan keinginan pribadi. Untuk mencapai ikhlas sangat penting untuk mengontrol nafsu dan memperkuat niat dalam segala tindakan.

c) Godaan iblis

Karena iblis berusaha menipu manusia dengan berbagai cara seperti mencerminkan keraguan dan keinginan untuk mencari pengakuan atau ketidakseimbangan dari orang lain Godaan iblis merupakan komponen penting dalam mempengaruhi ikhlas. Ketika seseorang terpengaruh oleh godaan ini, niat murni mereka untuk beribadah atau beramal dapat terganggu, sehingga tindakan mereka tidak lagi murni karena Allah. Untuk tetap ikhlas, orang harus memperkuat iman mereka dan selalu berpikir tentang tujuan akhir dari semua tindakan mereka.

d) Ketenangan jiwa

Keikhlasan sangat dipengaruhi oleh ketenangan jiwa. Karena seseorang lebih mampu melakukan amal dengan niat yang tulus dan murni ketika mereka merasa tenang. Fokus orang dalam keadaan tenang adalah hubungan mereka dengan Allah daripada hasil atau pendapat orang lain. Kemunduran, kegelisahan, dan kecemasan dapat menarik perhatian seseorang dari niat ikhlas dan menyebabkan tindakan yang lebih egois. Dengan ibadah dan refleksi, seseorang dapat mencapai ketenangan jiwa dan memperkuat keikhlasan dalam setiap tindakan yang dilakukan.

6. Tujuan Ikhlas

Menurut Al-Qurtubi tujuan utama ikhlas adalah untuk meningkatkan martabat dan harkat manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Sikap ikhlas ini hubungan yang baik antara sesama Muslim, juga dengan Allah SWT dan diri sendiri sebagai seorang Muslim yang taat. Islam mengajarkan umatnya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup

¹⁰ Lismijar, "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam," *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Vol. 5, No. 2 (2017), h. 87.

yang diajarkan agama ini hanya bisa terwujud jika keikhlasan benar-benar dipahami dan diamalkan dalam keseharian.

Orang yang melakukan segala sesuatu dengan ketulusan hati, baik dalam kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi dalam komunitas agama, cenderung menciptakan kesan positif yang kuat di sekitar mereka. Sikap ikhlas tanpa pamrih ini secara alami akan menarik simpati dan dukungan dari orang lain, bahkan seringkali mereka mendapatkan bantuan yang tidak terduga. Hal ini terjadi karena ketulusan menciptakan energi positif yang membuat orang lain tergerak untuk turut serta membantu mewujudkan cita-cita mereka.

7. Ikhlas dalam Konteks Pendidikan

Ikhlas adalah tindakan yang dilakukan dengan tulus yang dapat membantu orang lain merasa lebih baik. Lebih dari itu, sikap ini dapat membantu memahami aspek-aspek lain seperti membangun sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, pribadi yang disiplin dan sikap keakraban yang tinggi. Oleh karena itu Allah memberikan keistimewaan kepada mereka yang memiliki sifat ikhlas ini.

Orang yang melakukan perbuatan dengan ikhlas, baik dalam urusan pribadinya maupun dalam agamanya, pasti akan menarik perhatian, mendapat kejutan, dan mendorong mereka untuk mencapai cita-citanya. Oleh karena itu, semangatnya semakin menyala-nyala, karena orang yang ikhlas akan sungguh-sungguh dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan murid dalam pendidikan formal.¹¹ Ikhlas dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya menjadi orang yang memberi tahu siswa apa yang harus mereka pelajari, tetapi mereka juga menjadi contoh dan inspirasi bagi siswa mereka. Keikhlasan seorang guru dapat dilihat dari perilakunya ketika sedang beraktivitas.

¹¹ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 3, No. 3 (2023), h. 1262.

Seorang guru yang ikhlas memiliki dasar sikap yang tulus dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, guru yang ikhlas dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan tanpa keluhan, tanpa mengharapkan gaji, kehormatan, atau penghasilan. Segala usaha bahkan kelelahan tidak dianggap sebagai beban. Orang yang mukhlis dalam beramal selalu melepas sesuatu yang menguntungkan dirinya pribadi, melainkan menggunakan segala amalnya untuk mencari ridha Allah SWT.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Dalam kehidupan sehari-hari, anak istimewa sering dianggap sebagai kondisi yang menyimpang dari rata-rata. Perbedaan ini memiliki nilai lebih atau kurang. Penyimpangan yang dialami seseorang seringkali menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, baik secara singkat maupun jangka panjang. Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Menurut Sudardjo ABK adalah anak yang pendidikannya membutuhkan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Seorang anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus jika ia memiliki kekurangan atau kelebihan yang lebih besar dari anak biasa.¹²

Heward mengatakan bahwa ABK adalah anak yang memiliki ciri-ciri unik yang berbeda dari anak biasa tetapi tidak selalu menunjukkan gangguan fisik, mental, atau emosi. Sebaliknya, Ilahi menjelaskan ABK ialah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intensif. ABK adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak umum pada usianya. ABK ini mengalami perbedaan dalam beberapa hal, termasuk proses

¹² Sujoko, *Psikologi Pendidikan Anak dan Abk*, Solo: USB Press, 2023, h. 45.

pertumbuhannya yang mengalami kelainan atau pentumpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.¹³

Wardani menyatakan bahwa ABK merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dan memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Dia juga mengalami perbedaan atau kekurangan dari dimensi penting. Mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan, tujuan, dan potensi mereka secara sosial, psikologis, dan fisik. Oleh karena itu, proses belajar dan interaksi sosialnya harus diperhatikan dengan lebih baik dalam hal ini.¹⁴

Dengan mempertimbangkan definisi anak berkebutuhan khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak normal lainnya. Kelainan tumbuh kembang seperti gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki ciri atau perbedaan yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelainannya.

Anak-anak ini membutuhkan pendekatan khusus dan juga dorongan dalam belajar dan berinteraksi. Agar mereka dapat berkembang secara optimal, sangat penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Salah satu langkah penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus adalah mengakui bahwa setiap anak unik dan memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan mencakup kelainan fisik , kelainan mental , dan kelainan karakteristik sosial menurut klasifikasi dan jenis kelainan.

a) Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kondisi yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh yang menyebabkan tubuh tidak dapat melakukan fungsi normalnya. Tidak

¹³ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2022), h. 29.

¹⁴ Aprilia Ayuni Nuwa et al., "Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1, no. 2 (2023), h. 198.

berfungsinya anggota badan dapat disebabkan oleh alat fisik indra. Misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), atau kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), alat motorik tubuh, misalnya poliomielitis, kelainan pada sistem saraf otak yang mengganggu fungsi motorik (*cerebral palsy*) atau kelainan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki. Dikenal dalam kelompok tunadaksa untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini.¹⁵

b) Kelainan mental

Anak-anak dengan gangguan kesehatan memiliki kelainan dalam pemikiran logistik dan kritis serta cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Ada dua jenis kelainan kejiwaan: supernormal (gangguan jiwa yang lebih banyak) dan subnormal (gangguan jiwa yang kurang bermakna). Gangguan jiwa dalam arti anak unggul atau lebih baik diwujudkan menurut tingkatannya: anak cepat belajar, anak berbakat, anak jenius yang berarti sangat berbakat. Selain itu, anak-anak dengan cacat mental, yaitu anak-anak yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari normal, memerlukan bantuan dan perawatan khusus selama perkembangan mereka.¹⁶

c) Kelainan perilaku sosial

Mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tata tertib, norma sosial dan hal lainnya disebut sebagai kelainan perilaku atau tunalaras sosial. Ekspresi individu yang diidentifikasi dengan gangguan perilaku sosial ini termasuk pelanggaran norma dan kesopanan, ancaman berlebihan dan sering terlibat dalam konflik dengan lingkungan.¹⁷

¹⁵ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra*, No. 86 (2013), h. 5.

¹⁶ Sujoko, *Psikologi Pendidikan Anak dan ABK*, h. 121.

¹⁷ Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", h. 5.

3. Jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus

a) Tunanetra

Anak tunanetra secara umum dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra adalah orang yang salah satu indra penglihatannya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima dalam kegiatan sehari-hari.¹⁸ Pengertian kelainan penglihatan yang memerlukan intervensi khusus adalah kelainan yang dialami oleh anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak dapat menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan biasanya digunakan oleh anak normal.¹⁹

b) Tunarungu

Tunarungu adalah gangguan pendengaran dimana anak-anak mengalami masalah dengan salah satu organ pendengaran mereka. Kondisi anak tunarungu disebut dengan tuli dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dapat dianggap benar karena gangguan pendengaran membuatnya tidak dapat menggunakan fungsi pendengarannya untuk memahami percakapan. Oleh karena itu, penderita gangguan pendengaran berat tidak dapat memanfaatkan kejernihan pendengarannya untuk mendengar percakapan. Tunarungu dan kurang dengar adalah dua jenis. Tuli adalah kondisi di mana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar karena hilangnya fungsi telinga. Kurang dengar adalah kondisi di mana seseorang masih dapat mendengar dengan alat bantu atau tanpa bantu dengar.²⁰

c) Tunawicara

¹⁸ Nuwa et al., “Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar”, h. 197

¹⁹ Abdullah, “Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus”, h. 2.

²⁰ Dara Gebrina Rezieka, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK,” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 7, No. 2 (2021), h. 46.

Tuna wicara juga dikenal sebagai disabilitas wicara adalah orang yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi secara verbal yang menyebabkan mereka kesulitan berkomunikasi. Menurut Patton, gangguan bicara atau kelainan berbicara ini adalah ketika seseorang tidak dapat menyampaikan ide-idenya kepada pendengar melalui organ vokalnya.²¹ Hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya atau ketidakfungsian organ bicara, seperti rongga mulut, lidah dan langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara.

d) Tunagrahita

Tunagrahita juga dikenal sebagai retardasi mental, adalah seorang anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental yang jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas akademik, komunikasi, dan sosial.²² Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan mereka menggunakan Skala Binet yang mana manusia normal berkisar antara 90 sampai 110. Anak dalam kategori ringan jika mereka memiliki IQ 65-80, sedang IQ 50-65, berat IQ 35-50 atau sangat berat IQ di bawah 35.²³

4. Etiologi anak berkebutuhan khusus

Sangat banyak jenis informasi tentang faktor penyebab kelainan pada seseorang individu. Tetapi secara umum, berdasarkan waktu munculnya kelainan dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu sebelum kelahiran (*prenatal*), pada saat kelahiran (*neonatal*) dan setelah kelahiran (*postnatal*).²⁴

²¹ Dewi Nur Aysyah, "Penanganan Anak Tunawicara: Studi kasus", *Didaktik*, Vol.9, No. 4 (September 2023), h. 457.

²² U. Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2023), h. 48.

²³ Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, no. 1 (Juli 2022), h. 5.

²⁴ Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", h. 6.

Banyak ibu hamil yang tidak menyadari adanya faktor-faktor risiko yang memengaruhi kondisi janin sejak dalam kandungan. Beberapa di antaranya meliputi usia kehamilan yang terlalu muda atau terlalu tua, paparan racun selama masa kehamilan, serta efek radiasi dari prosedur USG.

Kehamilan di usia sangat muda (12–15 tahun) dapat menimbulkan risiko karena meskipun organ reproduksi sudah matang, secara psikologis ibu belum siap, sehingga rentan mengalami stres dan depresi yang berdampak pada janin. Sementara itu, wanita hamil di atas usia 40 tahun juga menghadapi risiko tinggi akibat menurunnya kondisi fisik, pola hidup tidak sehat, dan paparan polusi, yang berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan pada janin.

Keracunan janin juga bisa terjadi akibat kekurangan atau kelebihan zat tertentu, seperti timbal atau zat besi, yang dapat masuk melalui konsumsi makanan laut secara berlebihan, seperti kerang hijau dan tuna instan. Selain itu, penggunaan obat kontrasepsi atau percobaan aborsi yang gagal pada kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan kelainan atau cacat bawaan. Dan juga ketika bayi terkena radiasi USG atau rontgen secara berlebihan, karena dapat merusak sel kromosom pada janin.²⁵

Kelainan saat anak lahir adalah kelainan yang terjadi pada saat bayi dilahirkan. Ada beberapa alasan kelainan saat anak lahir, diantaranya adalah kelahiran yang dibantu alat kelahiran bantu. Meskipun tidak sepenuhnya, namun dapat menyebabkan cedera otak bayi seperti menggunakan vacum. Kemudian bayi yang dilahirkan dengan proses yang tidak normal, yaitu ketika kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar terlebih dahulu. Keadaan tersebut bahkan dapat menyebabkan kematian bagi ibu dan anak. Karena normalnya bayi lahir dengan keadaan kepala dahulu.

Bayi setelah kelahiran juga tidak otomatis aman dari kelainan yang menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus. Kelainan terjadi dari lahir hingga

²⁵ Akhmad Teddy, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Tingkat Sd Di Wilayah Kota Muara Bungo”, *Jurnal Penelitian and Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2023): 229.

sebelum usia perkembangan kurang lebih 18 tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, atau diare pada bayi.²⁶

5. Prevalensi anak berkebutuhan khusus

Saat ini ada 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Pada Desember 2023 ada 40.164 sekolah resmi di Indonesia yang menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK). Data ini dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan hanya 5.956 sekolah atau 14,83 persen dari total yang memiliki guru pembimbing khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.²⁷ Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.544.184 anak, dengan 85.737 anak yang bersekolah dan 330.764 (21,42%) berada dalam rentang usia 5–18 tahun.²⁸

6. Tantangan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Menjadi guru di SLB bukanlah hal yang sederhana, melainkan tugas yang menuntut dedikasi tinggi. Seorang guru SLB dituntut untuk memahami karakter dan kebutuhan unik dari setiap peserta didik, serta memiliki kesabaran yang luar biasa, ketangguhan mental, dan kondisi fisik yang prima. Berbeda dengan guru di sekolah umum, guru SLB harus memberikan perhatian dan pengajaran secara individual, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing murid. Dalam proses pembimbingan, para guru sering kali menghadapi berbagai tantangan, di antaranya adalah:

- a) Kurang persiapan dalam membuat rancangan pembelajaran

²⁶ Akhmad Teddy, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Tingkat Sd Di Wilayah Kota Muara Bungo”, h. 230.

²⁷ Dian Ihsan, “Kemendikbud: 40.164 Sekolah Di Indonesia Punya Siswa Disabilitas”, *Kompas*, 2024.

²⁸ Imawan Eko Setiyono Eva Oktaviani, “Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus,” *Journal of Telenursing*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2023), h. 3061.

Guru yang mengerjakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki pemahaman yang kurang baik serta kesulitan dalam menemukan metode, model, dan faktor. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif.²⁹ Rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup penyediaan media dan bahan belajar serta menyediakan instrumen untuk menilai apa yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan perbedaan individu siswa seperti kemampuan awal, bakat, potensi, motivasi belajar, gaya mengajar, dan kemampuan sosial siswa.

b) Memberikan pengajaran yang optimal

Hal ini adalah tantangan bagi guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru harus membuat alur pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa umum di kelas. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan konsep pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas merupakan tantangan tersendiri bagi guru.³⁰

c) Penyediaan alat bantu khusus

Ketiadaan alat bantu khusus menunjukkan kekurangan sumber daya dan fasilitas yang dapat membantu pembelajaran yang lebih baik.³¹ Selain itu, kurangnya dukungan sekolah menunjukkan kurangnya program dan fasilitas yang seharusnya diberikan untuk anak berkebutuhan khusus.

²⁹ Siti Maisaroh and Nova Estu Harsiwi, "Tantangan Yang Dihadapi Oleh Para Pendidik Dalam Mengajar Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SLB PGRI Pademawu," *Journal of Special Education Lectura*, vol. 2, no. 1 (2024), h. 41.

³⁰ Alifian Nabila, "Tantangan Guru Melaksanakan Pembelajaran Jenjang SMP," *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, Vol. 3, No. 1 (2024), h. 121.

³¹ Firdausi Oktaviani and Nova Estu Harwisi, "Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SDN Gebang 1", *Journal of Special Education Lectura*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 28.

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Gambaran umum SLB Negeri Slawi

1. Sejarah dan perkembangan sekolah

Tahun 1986 Pemerintah Kabupaten Dati II Tegal, mendirikan gedung SDLB Proyek Inpres Tahun Anggaran 1986/1987. Ide ini dari Cabang Dinas P dan K Kabupaten Dati II Tegal dengan Departemen P dan K Kabupaten Dati II Tegal.

Tujuannya utamanya yaitu untuk menampung anak-anak berkelainan yang belum mendapatkan pendidikan, terutama dari kalangan masyarakat ekonomi lemah yang masih banyak terdapat di wilayah Kabupaten Dati II Tegal. Pada awal beroparasinya SDLB N Slawi ada 2 orang tenaga CPNS dari Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah dan 2 orang murid, maka segera mengadakan penjangkaran siswa berkelainan melalui pertemuan-pertemuan PKK, Dharma Wanita di Kecamatan Slawi untuk membantu mencari siswa secara door to door dengan perangkat desa, serta bekerjasama dengan Dinas P dan K Kecamatan yang memiliki siswa berkelainan.

Pada Tahun 1987/1988 murid yang mendaftar baru 14 anak, jadi SDLB waktu itu masih berjalan dalam taraf eksperimen. Menginjak Tahun 1988/1989 murid sudah bertambah mencapai 31 anak, dengan tenaga pengajar 4 orang yaitu 3 orang guru PNS dan 1 orang guru WB serta 1 orang penjaga sekolah. Akhirnya pada bulan September 1989 SDLB Negeri Slawi Kabupaten Dati II Tegal dinyatakan syah berdiri oleh Bapak Sudono Yusuf, BA. yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Dinas P dan K Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, dengan SK Pendirian UPT Nomor : 421.8/05869 tanggal 20 September 1989 dan SK Operasional UPT Nomor 421.8/14874 tanggal 26 September 1998, berdiri di atas tanah seluas + 1872 m² yang terletak di Jalan H. Agus Salim No. 5 Kelurahan Procot Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah.

Pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara

optimal sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang utuh, yaitu pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani-rohani, berkepribadian kuat, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara—termasuk anak berkebutuhan khusus—berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dijamin dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa semua warga negara memiliki kesempatan sama untuk memperoleh pendidikan.

Program Wajib Belajar 9 Tahun didorong oleh kampanye global Education For All (Pendidikan untuk Semua) dari UNESCO, yang juga sejalan dengan kesepakatan World Education Forum di Dakar, Senegal tahun 2000. Targetnya, program ini diharapkan bisa tercapai sepenuhnya pada tahun 2015. Ini selaras dengan semangat Pasal 31 UUD 1945, yang menjamin hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, serta Pasal 31 UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Selain itu, aturan pelaksanaannya diperkuat melalui PP No. 17 Tahun 2010 Bab VII, yang mengatur penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus.

Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten memegang peran penting, terutama dalam menyelenggarakan pendidikan khusus di sekolah umum, kejuruan, dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan kewenangannya berdasarkan PP No. 38 Tahun 2007, yang menetapkan pemerintah kabupaten sebagai pengelola pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan nonformal—khususnya untuk peserta didik reguler. Dalam Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007 bidang pendidikan poin 3 khusus yang terkait dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah terdapat pembagian wewenang sebagai berikut :

- a) Pemerintah berwenang dalam penetapan pedoman pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan pendidikan nonformal.
- b) Pemerintah Provinsi berwenang menyelenggarakan koordinasi atas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas kabupaten/kota, untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah.
- c) Pemerintah Kabupaten berwenang atas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan nonformal.

Selama ini, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus umumnya diselenggarakan secara segregatif melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa yang mengakses pendidikan di sekolah-sekolah ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus, tetapi juga karena meningkatnya kesadaran orang tua atau wali tentang pentingnya menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan yang memang dirancang khusus untuk menangani kebutuhan tersebut. Untuk mengakomodasi pertumbuhan jumlah peserta didik dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam mendukung program wajib belajar sembilan tahun, maka diperlukan perluasan layanan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengubah status SDLB menjadi SLB, sehingga cakupan layanan pendidikannya dapat diperluas dari jenjang Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, diajukanlah permohonan alih status SDLB Negeri Slawi menjadi SLB Negeri Slawi. Permohonan tersebut akhirnya disetujui oleh Bupati Tegal melalui Surat Keputusan Bupati Tegal Nomor: 420/383/2012 tanggal 29 Maret 2012 tentang Alih Status SDLB Negeri Slawi menjadi SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal, serta Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten

Tegal Nomor: 425.1/01883/2012 mengenai Izin Operasional SLB Negeri Slawi yang berlokasi di Kelurahan Procot, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi Tuna Rungu Wicara (B), Tuna Grahita Ringan (C), Tuna Grahita Sedang (C1), Tuna Daksa (D), dan Autis, dari jenjang pendidikan dasar SDLB dan SMALB.¹

Profil Sekolah

Nama sekolah	: SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SLAWI
Nomor statistik	: 101032810080
NPSN	: 20325655
Status sekolah	: Negeri
Ijin operasional	: 425.1/01883/2012 tanggal 24 April 2012
Alamat	: Jalan H. Agus Salim no. 5
Desa	: Procot
Kecamatan	: Slawi
Kab/Kota	: Tegal
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode pos	: 52412
Telepon	: (0283) 492254
Kelompok sekolah	: Bagian tuna rungu wicara (B) Bagian tuna grahita ringan (C) Bagian tuna grahita sedang (C1) Bagian tuna daksa Bagian autis

2. Visi dan misi

a) Visi

¹ Dokumentasi Arsip Oleh TU SLB Negeri Slawi Angga Yuda Saputra, 16 Januari 2025

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan mandiri.

b) Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti yang berakhlak mulia.
- 2) Membekali peserta didik berkebutuhan khusus dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai bakat dan potensinya.
- 3) Menyiapkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk hidup mandiri di masyarakatmenjalin kerja sama dengan instansi atau DUDI sesuai dengan pendididkan khusus.²

3. Tujuan

- a) Membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) antara CTI, pakem, serta layanan bimbingan dan konseling.
- c) Memiliki penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan yang bijak dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.

4. Struktur organisasi

Kepala sekolah	: Ninik Basri Martini, S. Pd
Komite sekolah	: M. Tri Jazuli
Staff tata usaha	: Angga Yuda Saputra, A. Md

² Dokumentasi Arsip Oleh TU SLB Negeri Slawi Angga Yuda Saputra, 16 Januari 2025

Isham Ahmad Basyir

Ferlita Widya Susanti, S, Ak

Sarana & prasarana : Sulistyanto, S. Pd

Kesiswaan : Dra. Luki Murana Setiyarsih

Kurikulum : Qorni'ati Mardiyah Asa, S. Pd

Humas : Atiek Wismarini, S. Pd

Kepala lab. IT : Ummu Sholihah, S. Pd

5. Data Guru SLB Negeri Slawi

a) Data guru dan ASN Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi

Jumlah guru SLB : 25

Jumlah tenaga administrasi : 3

Jumlah penjaga sekolah : 2

Tabel 3. 1 Data Guru dan ASN SLB Negeri Slawi

	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL
1	Ninik Basri Martini, S.Pd	19720408 200012 2 004	Pembina / IV a
2	Lungguh Tumoto, S.Pd	19701223 199802 1 003	Pembina Tk.I / IV b
3	Sulistyanto, S.Pd	19680528 200701 1 009	Penata Tk.I / III d
4	Suyoto S.Pd	19740829 200801 1 002	Penata Tk.I / III d
5	Wanci Ajeng Natalari S.Pd	19751224 200801 2 006	Penata Tk.I / III d
6	Qoni'ati Mardiyah Asa, S.Pd	19790516 200801 2 015	Penata Tk.I / III d
7	Atiek Wismarini, S.Pd	19780315 201101 2 004	Penata Tk.I / III d

8	Rindriyati, S.Pd	19650512 200701 2 011	Penata Tk.I / III d
9	Barorotus Sa'diyah, S.Pd	19791210 201101 2 006	Penata / III c
10	Dra. Luki Nurana Setyarsih	19670815 201406 2 002	Penata Muda Tk.I / III b
11	Agus Priyanto, A.Ma	19770809 201101 1 002	Pengatur Tk. I / II d
12	Nur Izzati Al Aqshiyah, S.Pd	19921109 202012 2 007	Penata Muda / III a
13	Ummu Sholihah, S.Pd	19930721 202012 2 013	Penata Muda / III a
14	Bayu Helmi Setiawan, S.Pd	19780622 202321 1 003	Penata Muda / III a
15	Ika Yuniarti, A.Ma		
16	Pipin Ruri Prasasti, S.Pd.I		
17	Silvia Dinda R, S. Pd		
18	Atsni Anisafitri, S.Pd		
19	M. Ghufon, S.Pd.i		
20	Dwi Wahyu Ningsih, S.Pd		
21	Agung Tri Leksono, S.I.Pust		
22	Irfan Naufal, S.Pd		
23	Maria Dyah Pramesti, S.Pd		
24	Risky Ayu Sisiana, S.Pd		
25	Firda Yasyfina, S.Pd		
26	Angga Yuda Saputra, A.Md		
27	Isham Ahmad Basyir		

28	Ferlita Widya Susanti, S.Ak		
29	Subekhi		
30	Aji Andrianto Saputra		

6. Sarana dan prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Slawi yang di gunakan untuk mendukung proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Ruang kelas
- b) Ruang kepala sekolah
- c) Ruang kantor dan ruang guru
- d) Aula
- e) Ruang dapur
- f) Ruang menjahit
- g) Ruang IT
- h) Ruang membatik
- i) Ruang tata rias
- j) Ruang musik
- k) Ruang melukis
- l) Kamar mandi/WC guru
- m) Kamar mandi/WC siswa
- n) gudang³

B. Profi Informan

1. Informan I

Nama : Ninik Basri Martini, S.Pd

Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 08 April 1972

³ Dokumentasi Arsip Oleh TU SLB Negeri Slawi Angga Yuda Saputra, 16 Januari 2025

Alamat : Jl. Parikesit No. 10 Salatiga

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Kepala Sekolah

Status : PNS

Riwayat Pendidikan : 1. S-1 PKH UNS

Riwayat Mengajar : 1. SLB B C Bina Putra Ambarawa
2. SLB N Ungaran
3. SLB N Slawi

2. Informan II

Nama	: Atiek Wismarini, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir	: Tegal, 15 Maret 1978
Alamat	: Jln Sumbodro Asri 3 No 17 Tegal
Pekerjaan	: Guru
Jabatan	: Guru kelas
Status	: PNS
Riwayat Pendidikan	: 1. S1 Pendidikan Luar Biasa UNY
Riwayat Mengajar	: 1. SLB PRI Pekalongan 2. SLB Manunggal Slawi 3. SLB Negeri Slawi

3. Informan III

Nama	: Maria Dyah Pramesti, S.Pd
Tempat, tanggal lahir	: Tegal, 21 Desember 1990
Alamat	: Kel. Pakembaran kec. Slawi kab. Tegal
Pekerjaan	: Guru
Jabatan	: Guru kelas
Status	: Honorer
Riwayat Pendidikan	: 1. SDN Mangkukusuman 7 Tegal 2. SMP Al-Irsyad Tegal 3. SMA Muhammadiyah 1 Tegal 4. Universitas Panca Sakti Tegal

- Riwayat Mengajar : 1. SD Negeri Mintragen Tegal
2. SD Negeri Debong Kulon Tegal
3. SMP Muhammadiyah 3 Tegal
4. MI An-Nuur Kalawat Minahasa Utara Sulawesi
5. SLB Negeri Slawi

C. Data Penelitian Penerapan Ikhlas Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

1. Ninik Basri Martini, S.Pd

a. Pemahaman tentang ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, pemahaman tentang keikhlasan menjadi landasan utama bagi seorang guru. Tanpa kesadaran ini, proses pembelajaran bisa terasa berat, bahkan melelahkan secara emosional. Bagi subjek, ikhlas bukan sekadar sikap lahiriah yang terlihat sabar atau tekun, melainkan sebuah prinsip mendalam yang harus terus-menerus diuji. Seringkali, meskipun seorang guru terlihat sabar dan tulus di depan murid, di dalam hati mungkin masih terselip harapan akan penghargaan, entah berupa ucapan terima kasih, pengakuan dari orang tua atau kepuasan pribadi melihat perkembangan anak. Namun, subjek meyakini bahwa guru-guru di sekolahnya telah melampaui harapan itu. Keikhlasan mereka teruji setiap hari, mulai dari kesabaran menghadapi anak yang tantrum, ketekunan membersihkan air liur tanpa jijik, hingga keberanian menenangkan siswa yang agresif tanpa membalas dengan emosi.

Lebih dari sekadar tugas profesional, mengajar anak berkebutuhan khusus adalah panggilan hati yang membutuhkan komitmen moral tinggi. Subjek menggambarkan keikhlasan sejati seperti membersihkan kotoran, dilakukan karena memang diperlukan lalu dilupakan begitu saja tanpa perlu dikenang. Begitu pula dengan pengabdian seorang guru yang memberi tanpa beban, tanpa terus-menerus menghitung apakah jasanya dihargai. Dalam pandangannya, selama jam mengajar, anak-anak itu adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, terlepas dari kondisi mereka yang mungkin menantang. Keikhlasan menurutnya bukan untuk diukur

sendiri, melainkan biarlah orang lain yang merasakan dan menilainya. Yang terpenting adalah guru menjalankan perannya dengan hati yang tulus, bebas dari beban ekspektasi dan yakin bahwa setiap usaha kecilnya adalah bagian dari proses panjang yang bermakna.

b. Implementasi ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

Dalam mengimplementasikan keikhlasan ketika membimbing anak berkebutuhan khusus, subjek menekankan bahwa kunci utamanya adalah pemahaman mendalam terhadap karakteristik unik masing-masing murid. Setiap anak memiliki kebutuhan, kelebihan, tantangan dan cara belajarnya sendiri, sehingga pendekatan yang seragam tidak akan efektif. Subjek menyadari bahwa proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya materi yang diajarkan sulit dicerna atau bahkan ditolak oleh murid karena berbagai faktor, seperti hambatan kognitif, emosional atau sensorik.

Lebih dari sekadar penyampai materi, subjek meyakini bahwa peran guru adalah pendamping yang melibatkan hati dan keikhlasan dalam setiap interaksi. Ini berarti hadir sepenuhnya untuk murid, mendengarkan tanpa menghakimi dan berkomitmen untuk menemukan strategi terbaik agar setiap anak bisa berkembang sesuai potensinya. Tanggung jawab ini tidak ringan, tetapi justru di situlah makna mendidik yang sesungguhnya, yaitu sebuah pengabdian tanpa pamrih, di mana keberhasilan tidak selalu diukur dengan pencapaian akademis tetapi juga dari kemajuan kecil yang membangun kemandirian dan kebahagiaan anak.

c. Faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Subjek mengungkapkan bahwa sikap ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus berakar dari kesadaran mendalam akan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Baginya, mengajar bukanlah sekadar profesi untuk mencari nafkah, melainkan panggilan jiwa yang memerlukan komitmen dan ketulusan. Ia meyakini bahwa setiap anak terlepas dari kondisi atau kemampuannya, berhak mendapatkan pendidikan yang inklusif dan pendampingan yang penuh kesabaran. Keyakinan ini lahir dari

pemahamannya bahwa guru adalah fasilitator pertumbuhan, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter dan kemandirian siswa.

Di luar faktor profesional, subjek mengakui bahwa dukungan keluarga, baik dari pasangan, anak-anak maupun orang tuanya memegang peran krusial dalam memupuk keikhlasannya. Dukungan tersebut hadir dalam berbagai bentuk, seperti dorongan moral saat ia merasa lelah. Keluarga baginya adalah *support system* yang mengingatkannya bahwa upayanya bukan hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga sebagai bagian dari kontribusi nyata bagi masyarakat.

2. Atiek Wismarini, S.Pd.

a. Pemahaman tentang ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

Menjadi seorang guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah tugas yang mudah. Tantangan yang dihadapi tidak hanya terletak ketika mengajar, tetapi juga pada kemampuan memahami dunia mereka yang unik dan penuh dinamika. Namun, bagi seorang guru yang telah lama menekuni bidang ini, keikhlasan menjadi fondasi utama dalam setiap langkah pengabdianya. Subjek memaknai ikhlas bukan sekadar kata, melainkan sebuah prinsip hidup. Memberikan yang terbaik tanpa berharap imbalan, bahkan ketika jerih payahnya mungkin tidak selalu terlihat hasilnya secara instan. Meski demikian, di balik ketulusannya, ada harapan yang terus menyala yaitu bahwa anak-anak istimewa yang dibimbingnya perlahan-lahan mampu meraih kemandirian sekecil apa pun itu, agar mereka bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri.

Perjalanan mengajarnya membawanya ke dua pengalaman yang berbeda sekaligus. Yaitu ketika mendampingi anak-anak tunagrahita dan anak-anak tunarungu. Subjek tidak hanya belajar tentang karakteristik masing-masing siswa, tetapi juga menyadari perbedaan sikap dari para orang tua. Saat mengajar anak tunagrahita, ia kerap menerima pemberian sederhana seperti makanan atau ucapan terima kasih yang hangat dari orang tua sebagai bentuk apresiasi yang mungkin muncul karena mereka melihat betapa beratnya perjuangan anak-anak

dengan keterbatasannya. Sementara itu, pengalamannya dengan orang tua anak tunarungu cenderung berbeda, jarang ada pemberian fisik, meskipun rasa hormat dan kerja sama tetap terjalin baik. Namun, subjek selalu menegaskan dengan lembut kepada semua orang tua bahwa pemberian materi bukanlah sesuatu yang diharapkannya. "Saya sudah digaji untuk mengajar, dan jika menerima pemberian, justru itu akan menjadi beban bagi saya", ungkapnya dengan tulus. Baginya, pengabdian haruslah murni tanpa embel-embel harapan materi.

b. Implementasi ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, subjek selalu berusaha menerapkan keikhlasan melalui metode pengajaran yang kreatif. Baginya, mengajar bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan murid-muridnya. Ia tak pernah mengeluh ketika harus menyiapkan materi ajar dengan permainan edukatif atau media visual yang menarik, karena ia yakin bahwa proses belajar harus menyenangkan. Saat anak-anak belum juga memahami materi yang diajarkan, ia tak menyerah. Dengan telaten, ia mencoba berbagai cara. Mulai dari bercerita, menggunakan analogi sederhana, hingga memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Ia paham bahwa frustrasi bisa muncul, baik pada dirinya maupun siswa tetapi justru di situlah tantangan sesungguhnya.

Tak jarang, subjek meluangkan waktu sepulang sekolah untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan guru lainnya. Baginya, kolaborasi adalah kunci untuk menemukan solusi terbaik. Ia terbuka terhadap masukan, apakah itu teknik mengajar baru, referensi buku atau bahkan pendekatan psikologis untuk memahami karakter murid. Ia percaya bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik dan tugasnya untuk menemukannya. Baginya, keberhasilan bukan hanya diukur dari nilai ujian, tetapi dari cahaya pemahaman yang perlahan muncul di mata setiap muridnya.

c. Faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Faktor yang mendorongnya untuk terus menerapkan keikhlasan dalam mengajar berawal dari pekerjaannya yang awalnya sekadar rutinitas, tetapi lambat laun berubah menjadi tanggung jawab moral yang subjek junjung dengan penuh kesadaran. Pengalamannya mengajar di tiga sekolah berbeda, mulai dari Pekalongan hingga Slawi. Tidak hanya memberinya wawasan baru, tetapi juga membentuk cara pandanginya terhadap dunia pendidikan. Di setiap sekolah, subjek berhadapan dengan realitas yang berbeda, terutama dalam hal kondisi ekonomi siswa. Ketika ia mengajar di sekolah dengan mayoritas siswa dari keluarga menengah ke bawah, subjek menyaksikan sendiri betapa banyak anak-anak yang rela berjalan kaki puluhan kilometer atau menumpang angkutan umum yang tak selalu nyaman hanya demi bisa belajar. Beberapa bahkan harus membantu orang tua bekerja sepulang sekolah, namun tetap bersemangat menimba ilmu.

Melihat ketekunan dan kegigihan mereka, hatinya pun tergerak. Subjek menyadari bahwa apa yang dilakukan di kelas bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik. Setiap kali melihat mata mereka berbinar saat memahami pelajaran atau ketika ada siswa yang berhasil mencapai prestasi, subjek merasakan kebahagiaan yang sulit diungkapkan. Baginya, kebahagiaan itu jauh lebih berharga daripada imbalan materi. Subjek pun semakin yakin bahwa ilmu yang dimiliki harus terus dibagikan, bukan hanya sebagai kewajiban profesional tetapi juga sebagai bentuk pengabdian tulus kepada kehidupan yang lebih luas.

3. Maria Dyah Pramesti, S.Pd

a. Pemahaman tentang ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, subjek tidak hanya memerlukan pengetahuan teknis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang arti ikhlas. Subjek percaya bahwa ikhlas bukanlah sekadar kata-kata yang diucapkan dengan mudah melainkan komitmen yang harus ditunjukkan melalui kesabaran, kejujuran dan konsekuensi dalam setiap tindakan yang dia lakukan. Meskipun tantangan yang dihadapinya

seringkali tidak mudah, ia menjalani peran ini dengan tenang, tanpa beban atau keluhan karena semata-mata yang diharapkan hanya ridha Allah SWT. Subjek dengan tulus menerima setiap anak apa adanya dengan segala kesulitan dan keunikan mereka. Subjek tidak akan kecewa atau putus asa jika menghadapi perilaku yang mungkin dianggap sulit oleh orang lain, seperti tantrum atau kesulitan berkomunikasi. Setiap arahan yang dia berikan didasarkan pada keyakinan bahwa semua upaya ini merupakan bentuk ibadah dan bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Subjek tidak mengharap pujian, imbalan materi atau pengakuan dari manusia sebagai hasil dari pengabdian. Melihat kemajuan kecil anak-anak didiknya memberinya kebahagiaan terbesar, bahkan jika kemajuan itu hanya senyuman atau kemajuan kecil yang mungkin tidak signifikan bagi orang lain. Mereka yang benar-benar ikhlas adalah mereka yang memberi tanpa syarat, mencintai tanpa mengharap hasil.

b. Implementasi ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus

Dalam mengimplementasikan ikhlas saat mendidik anak berkebutuhan khusus, subjek tidak hanya melakukan tugas, tetapi juga menanamkan nilai ketulusan dalam setiap interaksi mereka. Ia percaya bahwa apa yang dia lakukan harus dilakukan dengan tulus, tanpa beban, atau pamrih. Dia percaya bahwa melakukan pekerjaan dengan niat yang tulus jauh lebih penting daripada sekadar memenuhi tugas profesional. Bahkan, ia dengan tegas menyatakan bahwa imbalan materi bukanlah tujuan utamanya tidak peduli seberapa besar gajinya tetap diterima dengan lapang dada

Bagi subjek, mendidik anak berkebutuhan khusus adalah bentuk pengabdian, bukan sekadar pekerjaan. Ia melihat setiap kesempatan membimbing mereka sebagai amanah dan ladang pahala. Keyakinannya yang kuat akan rezeki dari Allah SWT membuatnya tidak pernah khawatir tentang kecukupan finansial. Ia percaya bahwa selama niatnya tulus dan usahanya ikhlas, Tuhan akan selalu membuka jalan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Pengalamannya selama ini pun membuktikan bahwa

dengan mengutamakan keikhlasan, hidupnya justru terasa lebih tenang dan berkecukupan, meski tanpa mengejar materi..

- c. Faktor yang menjadi motivasi bagi guru untuk menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Faktor utama yang mendorong subjek untuk menerapkan sikap ikhlas dalam mengajar adalah kasih sayang yang mendalam kepada murid-muridnya. Ia tidak sekadar melihat mereka sebagai siswa yang harus diberi pelajaran, melainkan sebagai individu unik yang membutuhkan perhatian dan dukungan. Perasaan ini membuatnya memperlakukan setiap anak di kelas seperti anaknya sendiri, tanpa pilih kasih dalam memberikan perhatian, bimbingan, maupun kasih sayang. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan dan keinginannya untuk melihat setiap anak berkembang menjadi pribadi yang baik membuatnya mampu menerima segala kekurangan, termasuk ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan kesabaran dan hati yang lapang.

Selain itu, ia sangat menekankan pentingnya memahami karakter masing-masing anak, karena meyakini bahwa setiap murid memiliki cara belajar dan kebutuhan emosional yang berbeda. Dengan pendekatan yang personal, ia berusaha menciptakan ikatan yang kuat dengan siswa-siswanya, sehingga proses belajar-mengajar tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai kehidupan. Menurutnya, ketika seorang guru benar-benar mengenal dan mengerti muridnya, rasa bahagia dan kepuasan batin akan tumbuh secara alami. Hal inilah yang memberinya energi untuk terus mendampingi dan mengajar mereka dengan penuh dedikasi setiap hari, meskipun tantangan di dunia pendidikan tidak pernah berkurang.

BAB IV

ANALISIS DATA

Sekolah Luar Biasa (SLB), sebagai institusi pendidikan yang menawarkan layanan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi masalah khusus ketika proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah umum, SLB harus menyesuaikan kurikulumnya untuk menerima siswa dengan disabilitas ganda, autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, atau disabilitas lainnya. Karena anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan dalam beberapa hal, termasuk proses pertumbuhannya yang mengalami kelainan atau pentumpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.¹ Guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga berperan sebagai pilar utama dalam proses tumbuh kembang ABK, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian pribadi mereka. Mereka tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi pendamping, motivator, dan bahkan figur pengganti keluarga bagi sebagian anak. Mendidik anak berkebutuhan khusus bukanlah pekerjaan yang ringan. Dibutuhkan kesabaran ekstra, kreativitas dalam mengajar, kemampuan memahami karakter individu anak, serta ketangguhan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul di dalam proses pendidikan.²

Keikhlasan adalah komponen penting yang mendukung ketahanan dan keinginan guru untuk bekerja, terutama di lingkungan pendidikan inklusif. Makna ikhlas dalam islam merupakan keadaan yang sangat mulia, yaitu ketika semua amal perbuatan yang dilakukan murni atau bersih semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.³ Dalam hal ini, keikhlasan tidak sekadar bekerja tanpa keluhan, bahkan lebih dari itu. ikhlas adalah kesiapan hati untuk menjalani profesi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian, dengan mengutamakan keuntungan moral dan spiritual daripada keuntungan materiil. Guru yang tulus sering menghadapi tantangan mental dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterbatasan fasilitas, tanggung jawab

¹ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2022), h. 29.

² Maisaroh, Siti. "Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu. *Journal of Special Education Lectura*", Vol. 2, No. 1 (Pekan Baru 2024), h. 39.

³ Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, ed. Aris Wahyudi (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019).

administratif, atau kompleksitas mendidik siswa dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan khusus. Dinamika ini menjadi sangat penting dalam pendidikan inklusif, dimana komitmen dan empati sangat penting. Karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, guru rentan mengalami kelelahan emosional dan stres yang mana berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran di kelas.⁴ Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mendukung guru tidak hanya dengan pelatihan teknis, tetapi juga penguatan aspek spiritual dan psikologis, agar keikhlasan tidak menjadi beban, melainkan sumber ketahanan yang berkelanjutan.

A. Pemahaman konsep ikhlas guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemahaman ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK), ditemukan bahwa terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi anak yang mengalami tantrum saat berada di sekolah. Tantrum yang bisa berupa ledakan emosi seperti menangis, berteriak, atau bahkan perilaku agresif, seringkali terjadi karena anak berkebutuhan khusus kesulitan mengungkapkan emosinya.⁵ Selain itu, mengajar anak berkebutuhan khusus jelas berbeda dengan mengajar anak pada umumnya. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari metode pengajaran, tetapi juga dari cara berkomunikasi dan pendekatan psikologis yang digunakan. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingkat kecerdasan mereka yang umumnya berada di bawah rata-rata, sehingga proses pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih lambat dan kompleks. Beberapa anak mungkin memerlukan penjelasan yang lebih sederhana, sementara yang lain membutuhkan bantuan visual atau alat peraga untuk memahami konsep dasar. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan pendekatan khusus yang lebih fleksibel dan personal. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pengulangan materi secara terus-menerus dengan variasi metode yang berbeda. Misalnya, jika anak tidak memahami penjelasan lisan, guru dapat menggunakan gambar, lagu, atau permainan

⁴ Nursucianti, Zulfi, Hubungan Antara Stres Kerja dengan Penyesuaian Diri pada Guru SLB di Lingkungan Kerjanya, "*Jurnal Psikologi Proyeksi*", Vol. 9, No. 2 (Semarang 2014), h. 83.

⁵ Lestari, Wenny A, Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan, "*Jurnal Psikologi Proyeksi*", Vol. 9, No. 2 (Semarang 2021), h. 210.

edukatif untuk menyampaikan materi yang sama. Tujuannya adalah agar anak benar-benar menguasai konsep yang diajarkan, bukan sekadar menghafal. Selain itu, dukungan dari orang tua dan terapis juga sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Setiap guru harus memahami konsep dasar ikhlas dan hanya mengharapkan ridha Allah SWT ketika mengajar anak berkebutuhan khusus. Sebagai guru, ikhlas tidak hanya berusaha sebaik mungkin untuk mengajar, tetapi juga meletakkan setiap tindakan dan niat semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus, ikhlas berarti menerima tanggung jawab ini sebagai ibadah dan amanah dari Allah SWT. Ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, guru yang tulus akan selalu bersabar, menunjukkan kasih sayang dan tidak mudah putus asa karena mereka percaya bahwa setiap upaya mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Dengan memahami konsep ikhlas seperti ini, guru akan menyadari bahwa setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah makhluk Allah SWT yang memiliki potensi dan keunikan sendiri. Guru tidak hanya berkonsentrasi pada prestasi akademik tetapi juga pada proses membimbing anak dengan penuh kasih sayang.

*“Ikhlas berarti mampu menerima dan merangkul anak-anak, bahkan ketika mereka menunjukkan perilaku yang mungkin tidak kita sukai. Semua itu dilakukan semata-mata untuk mengharap ridha dari Allah SWT”.*⁶

Dengan mengharapkan ridha Allah, guru akan lebih tulus dalam memberikan perhatian. Mereka tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain, tetapi hanya berharap balasan dan kebaikan dari Allah SWT. Selain itu, ikhlas mengharapkan ridha Allah SWT juga akan berpengaruh terhadap setiap amal perbuatan manusia.⁷ Guru akan melihat kesulitan atau keterbatasan anak sebagai ujian dan ladang amal untuk meningkatkan ketakwaan mereka. Guru yang tulus akan selalu berdoa dan meminta bantuan Allah SWT agar mereka dapat mengajar anak-anak. Oleh karena itu, proses

⁶ Wawancara dengan Ibu Maria Dyah Pramesti Guru SLB Negeri Slawi, 14 Januari 2025

⁷ Daud, Miss Rosidah Haji, Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an, *"Journal of Qur'anic Studies"*, Vol. 2, No. 2, (Banda Aceh 2017), h. 196..

mendidik tidak hanya menjadi tugas profesional tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada akhirnya, mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus secara ikhlas dengan harapan ridha Allah SWT akan menciptakan hubungan yang baik antara guru, anak, dan Allah SWT serta membawa keberkahan ke setiap langkah perjuangan untuk mendidik generasi berikutnya.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan ikhlas dalam *Ihya' Ulumiddin* sebagai memurnikan niat dalam segala tindakan hanya untuk mengharap ridha Allah SWT tanpa terhalang oleh keinginan untuk mendapatkan pujian, kedudukan atau balasan duniawi.⁸ Konsep ini menekankan bahwa nilai suatu tindakan tidak bergantung pada pengakuan manusia. Sebaliknya, itu bergantung pada ketulusan hati yang mengarahkan semua tindakan semata-mata karena Allah. Para guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus dalam konteks ini merupakan ilustrasi nyata dari pengamalan ikhlas yang diajarkan Al-Ghazali. Mereka menghadapi banyak tantangan seperti menangani tantrum, kesulitan komunikasi dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sangat personal, tetapi mereka bertahan dengan ketekunan dan kasih sayang.

Selain itu, paragraf ini menunjukkan tingkat ikhlas *khawash*, yang menurut Imam Al-Ghazali adalah tingkat ikhlas yang melampaui ikhlas umum atau *awwam*. Pada tingkat ini, seorang hamba tidak lagi beramal karena takut akan siksa atau keinginan untuk surga, tetapi murni didorong oleh cinta, kebaikan dan kemurahan hati Allah SWT.⁹ Seorang guru yang melakukan pekerjaannya dengan ikhlas *khawash* menganggap mengajar sebagai tugas *ilahiyyah* dan cara untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Mereka melihat setiap interaksi dengan siswa, setiap pelajaran yang diberikan dan setiap kesabaran yang dilakukan sebagai ibadah yang berharga secara spiritual. Mereka tetap tenang bahkan ketika mereka tidak mendapat pengakuan dari manusia yang berarti mereka tidak dapat menerima pujian, penghargaan atau imbalan duniawi. Ini terjadi karena fokus mereka hanyalah keridhaan Allah SWT.

⁸ Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019, h. 545.

⁹ Afrizal Lubis Khairul Amru Harahap, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, h. 217.

B. Contoh penerapan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Menerima gaji dengan lapang dada sebagai seorang pendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah salah satu cara untuk menunjukkan bahwa segala amal perbuatan tidak akan diterima Allah SWT kecuali amal tersebut dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT.¹⁰ Fokus dan ketulusan hati sangat penting dalam pendidikan, terutama ketika bekerja dengan anak-anak yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus. Penghargaan yang diterima bukan hanya imbalan materi melainkan rezeki dari Allah SWT atas upaya dan komitmen tulus dalam mendidik dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus. Seorang guru ABK dengan tenang menyadari bahwa setiap tetes keringat, kesabaran, dan kasih sayang adalah ibadah, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban profesional, tetapi juga sebagai pengabdian kepada Sang Pencipta dan masyarakat. Keikhlasan dalam menerima gaji juga menunjukkan pemahaman bahwa pekerjaan ini tidak dapat diukur secara materi. Ketahanan emosional dan spiritual yang kuat diperlukan untuk menghadapi tantangan sehari-hari, seperti kesulitan komunikasi, perilaku unik dan kebutuhan pembelajaran yang personal. Dengan menerima gaji secara tulus, seorang pendidik tidak akan kecewa atau tidak puas jika gajinya tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Sebaliknya, ia menekankan kebaikan dari proses pendidikan, seperti senyuman tulus anak didiknya, kemajuan kecil mereka atau rasa terima kasih orang tua murid.

Selain itu, menerima gaji dengan sikap lapang dada juga membantu mengurangi rasa malas atau setengah hati saat bekerja.¹¹ Seorang pendidik yang tulus akan tetap bersemangat untuk menemukan cara baru untuk mengajar, memberikan perhatian penuh dan terus belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka tanpa terpengaruh oleh gaji. Ia percaya bahwa rezeki yang halal dan berkah akan membuat orang lebih tenang dan lebih mudah hidup. Oleh karena itu, keikhlasan tidak hanya bermanfaat

¹⁰ Abdullah, Amiruddin., Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis dan Cara Menumbuhkan, "*Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*", Vol. 6, No. 1, (Aceh 2020), h. 22.

¹¹ Darendeh, Albert, Gaji, Kepemimpinan, dan Sikap Rekan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan PT. Akses (PERSERO) Cabang Manado, "*Jurnal EMBA*", Vol. 1, No. 4 (Manado 2013), h. 29

bagi individu itu sendiri, tetapi juga membantu perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan cinta tanpa syarat dan contoh yang baik.

*“Gaji berapapun yang diberikan kepada saya akan saya terima. Memang kita membutuhkan uang, tapi kalau niat kita memang ingin mengabdikan untuk mereka gaji berapapun pasti diberikan kecukupan”.*¹²

Pada akhirnya, menerima gaji dengan lapang dada merupakan wujud syukur dan mengakui bahwa Allah SWT telah memilih guru SLB untuk berpartisipasi dalam perjalanan hidup anak-anak istimewa. Setiap uang yang diterima menjadi alat untuk terus berkontribusi pada dunia pendidikan yang inklusif sekaligus mengingatkan bahwa pahala sejati mungkin datang dari Tuhan dalam bentuk kebaikan yang abadi di sisi-Nya. Dengan hati yang tulus, tugas berat pun terasa ringan dan setiap tantangan menjadi kesempatan untuk tumbuh bersama anak didik tercinta.

C. Faktor yang mempengaruhi guru menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Slawi tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi mereka juga menempatkan keikhlasan dan ketulusan sebagai landasan utama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK). Para guru ini memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif, tetapi juga dari perkembangan emosional, sosial dan kemandirian siswa. Mereka dengan ikhlas membimbing setiap anak, menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu, karena menyadari bahwa setiap ABK memiliki karakteristik dan tantangan yang unik. Oleh karena itu, proses belajar dan interaksi sosialnya harus diperhatikan dengan lebih baik dalam hal ini.¹³ Komitmen guru-guru ini terlihat jelas dalam keikhlasan mereka menghadapi berbagai kendala, seperti perilaku tantrum, kesulitan komunikasi atau hambatan sensorimotor yang dialami beberapa siswa. Misalnya, ketika seorang anak dengan autisme menjadi frustrasi dan sulit diatur, guru tidak langsung

¹² Wawancara dengan Ibu Maria Dyah Pramesti Guru SLB Negeri Slawi, 14 Januari 2025

¹³ Aprilia Ayuni Nuwa et al., “Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1, no. 2 (2023), h. 198.

menyerah atau kehilangan kesabaran. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan yang tenang, memberikan waktu bagi siswa untuk menenangkan diri dan terus mencoba berbagai strategi hingga menemukan cara yang paling efektif untuk mendukung anak tersebut. Yang lebih mengagumkan adalah bahwa mereka tidak pernah mengeluh atau menjadikan tantangan ini sebagai alasan untuk kurang maksimal dalam mengajar. Motivasi mereka tidak hanya berasal dari tanggung jawab profesional, tetapi lebih didorong oleh rasa empati yang mendalam dan keyakinan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan yang layak serta kasih sayang. Bagi mereka, mendidik ABK bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan hati. Mereka percaya bahwa dengan keikhlasan dan dedikasi, setiap anak bisa berkembang sesuai potensinya, sekecil apa pun kemajuannya.

Faktor kasih sayang yang tulus menjadi motivasi utama mengapa guru dengan ikhlas membimbing anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi mereka, mengajar bukanlah sekadar pekerjaan, melainkan panggilan jiwa yang lahir dari rasa empati dan keinginan tulus untuk memberi dampak positif. Mereka melihat setiap siswa bukan hanya sebagai anak yang perlu diajari materi pelajaran, tetapi sebagai individu unik dengan potensi, tantangan, dan kepekaan yang berbeda. Dibalik setiap kesulitan yang dihadapi anak-anak ini, guru-guru ini melihat sebuah cahaya harapan dan keyakinan bahwa dengan keikhlasan dan pendekatan yang tepat, setiap anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya. Hubungan antara guru dan anak berkebutuhan khusus seringkali melebihi ikatan formal di ruang kelas. Karena guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dan berwenang terhadap siswanya.¹⁴ Interaksi mereka dibangun atas dasar kepercayaan, keikhlasan dan kasih sayang yang mendalam, mirip dengan hubungan orang tua dan anak. Mereka memahami bahwa tanggung jawab mereka tidak berhenti pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan rasa percaya diri, kemandirian, dan kebahagiaan anak didik mereka. Komitmen seperti ini menjadikan mereka lebih dari sekadar pendidik, mereka adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagi

¹⁴ Komariyah, Siti Nurul, Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu, "*Jurnal Parameter*", Vol. 2, No. 2 (Jakarta 2017), h. 218.

anak-anak berkebutuhan khusus serta keluarga mereka. Di tengah dunia yang seringkali kurang memahami tantangan yang dihadapi anak-anak ini, guru-guru ini menjadi penopang harapan. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang cinta tanpa syarat, pengorbanan tanpa pamrih, dan keyakinan teguh pada masa depan yang lebih baik. Melalui dedikasi mereka, mereka mengajarkan pada dunia bahwa setiap anak tanpa terkecuali layak diperjuangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pemahaman ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada guru SLB Negeri Slawi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut pemahaman ikhlas guru SLB Negeri Slawi, guru mampu memahami kondisi anak berkebutuhan khusus, membimbing anak berkebutuhan khusus dengan berbagai cara sehingga mereka dapat dipahami. Selanjutnya, tujuan semua upaya guru adalah mencari ridha Allah SWT dan menerima keputusan Allah SWT sehingga guru dapat menerima kondisi anak tanpa amarah jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan mereka.
2. Penerapan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya diwujudkan dengan menerima gaji dengan lapang dada, tanpa mengeluh atau merasa bahwa upah yang diberikan tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Sebagai seorang pendidik ABK, tantangan yang dihadapi seringkali lebih berat dibandingkan mengajar anak pada umumnya, mulai dari kesabaran ekstra, penanganan perilaku yang unik, hingga adaptasi metode pembelajaran yang spesifik.
3. Faktor yang mempengaruhi guru SLB Negeri Slawi menerapkan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yakni faktor kasih sayang. Faktor kasih sayang yang tulus menjadi motivasi utama mengapa guru dengan ikhlas membimbing anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi mereka, mengajar bukanlah sekadar pekerjaan, melainkan panggilan jiwa yang lahir dari rasa empati dan keinginan tulus untuk memberi dampak positif

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pemahaman ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada guru SLB Negeri Slawi, terdapat beberapa saran yakni kepada:

1. Sekolah

Disarankan agar pihak sekolah atau dinas pendidikan menyusun dan mengimplementasikan program pengembangan spiritualitas guru secara

berkelanjutan, khususnya terkait nilai keikhlasan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Program ini diharapkan sebagai bentuk pelatihan berupa retreat spiritual, forum diskusi reflektif, serta pendampingan psikologis dan religius yang bertujuan untuk memperkuat motivasi intrinsik dan ketahanan emosional guru dalam menjalankan tugasnya.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas populasi penelitian sehingga dapat mengkaji lebih dalam pemahaman yang lebih holistik tentang konsep ikhlas dalam konteks pendidikan inklusi dan faktor ikhlas pada tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus (ABK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Nisaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta:Pustaka Amani, 2007.
- Abdullah, Amiruddin., Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis dan Cara Menumbuhkan, "*Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*", Vol. 6, No. 1, (Aceh 2020).
- Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, ed. Aris Wahyudi (Surabaya: Mutiara Ilmu, (2019).
- Afrizal Lubis Khairul Amru Harahap, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ahmad, Naufal Hafiid, Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination, *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 7, No. 2 (Lamongan 2023).
- Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, no. 1 (Juli 2022).
- Akhmad Teddy, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Tingkat Sd Di Wilayah Kota Muara Bungo", *Jurnal Penelitian and Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2023).
- Alifian Nabila, "Tantangan Guru Melaksanakan Pembelajaran Jenjang SMP," *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, Vol. 3, No. 1 (2024).
- Aprilia Ayuni Nuwa et al., "Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1, no. 2 (2023).
- Dara Gebrina Rezieka, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 7, No. 2 (2021).
- Darendeh, Albert, Gaji, Kepemimpinan, dan Sikap Rekan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan PT. Akses (PERSERO) Cabang Manado, "*Jurnal EMBA*", Vol. 1, No. 4 (Manado 2013).
- Daud, Miss Rosidah Haji, Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an, "*Journal of Qur'anic Studies*", Vol. 2, No. 2, (Banda Aceh 2017)..
- Dewi Nur Aysyah, "Penanganan Anak Tunawicara: Studi kasus", *Didaktik*, Vol.9, No. 4 (September 2023).
- Dian Ihsan, "Kemendikbud: 40.164 Sekolah Di Indonesia Punya Siswa Disabilitas", *Kompas*, 2024.

- Firdausi Oktaviani and Nova Estu Harwisi, "Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SDN Gebang 1", *Journal of Special Education Lectura*, Vol. 2, No. 1 (2024).
- Gina, Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren, *Jurnal Al Husna*, Vol. 1, No. 8 (Banjarmasin 2020).
- Imawan Eko Setiyono Eva Oktaviani, "Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Telenursing*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2023).
- Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 3, No. 3 (2023).
- Komariyah, Siti Nurul, Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu, "*Jurnal Parameter*", Vol. 2, No. 2 (Jakarta 2017).
- Lestari, Wenny A, Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan, "*Jurnal Psikologi Proyeksi*", Vol. 9, No. 2 (Semarang 2021).
- Lismijar, "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam," *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Vol. 5, No. 2 (2017).
- M. A Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).
- M. Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, Makasar, 2021.
- M. Si. Dr. Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. RajaGrafindo, 2020).
- M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. MA Dr. Hj. Meyniar Albina, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
- Maisaroh, Siti. "Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu. "*Journal of Special Education Lectura*", Vol. 2, No. 1 (Pekan Baru 2024).
- Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra*, No. 86 (2013).
- Nursucianti, Zulf, Hubungan Antara Stres Kerja dengan Penyesuaian Diri pada Guru SLB di Lingkungan Kerjanya, "*Jurnal Psikologi Proyeksi*", Vol. 9, No. 2 (Semarang 2014).
- Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023).

- Nuwa et al., “Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar”.
- Renny Triana, Keikhlasan Berkhidmah Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Yambu’ul Qur’an Kediri: Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Kediri), 2022.
- Sa’id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”, *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2022).
- Sujoko, *Psikologi Pendidikan Anak dan Abk*, Solo: USB Press, 2023.
- Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Saripati Ihya ’Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Tangerang: Lentera Hati, 2018
- U. Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2023).
- Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-218/Un.10.2/J4/PP.009/IX/2024
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

25 September 2024

Kepada Yth.

Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Zidan Naf'a

NIM : 2104046107

Judul Skripsi : *Pemahaman konsep ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Manunggal Slawi*

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Tasawuf dan Psikoterapi

SRI REJEKI

LAMPIRAN II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4970/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Pemohonan Izin Penelitian**

19 November 2024

Yth.
**Pimpinan SLB NEGERI SLAWI
di SLAWI**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MUHAMMAD ZIDAN NAF'A
NIM : 2104046107
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Pemahaman Konsep Ikhlas dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi
Tanggal Mulai Penelitian : 20 November 2024
Tanggal Selesai : 13 Desember 2024
Lokasi : SLB NEGERI SLAWI

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

** Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.*

LAMPIRAN III



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SLAWI
Jl. H. Agus Salim No. 5 Procot Slawi 52412. Telp. (0283) 492254 Email: slbnegerislawi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 072 / 2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **NINIK BASRI MARTINI, SPd**
NIP : 19720408 200012 2 004
Pangkat/Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB N Slawi Kabupaten Tegal

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ZIDAN NAF'A**
NIM : 2104046107
Program Study : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : *Pemahaman Konsep Ikhlas dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi*
Tanggal Mulai : 20 November 2024
Tanggal Selesai : 13 Desember 2024

Adalah benar-benar yang bersangkutan telah melakukan observasi / Penelitian pada di SLB N Slawi Kabupaten Tegal.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 16 Januari 2025
Kepala SLB N Slawi
Kabupaten Tegal



NINIK BASRI MARTINI, SPd
NIP. 19720408 200012 2 004

LAMPIRAN IV

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman anda tentang ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus?
 - a) Apa yang anda ketahui tentang ikhlas?
 - b) Seberapa penting bagi anda untuk ikhlas?
 - c) Apakah pemahaman tentang ikhlas yang dimiliki guru di sini sama?
2. Bagaimana pemahaman anda tentang anak berkebutuhan khusus?
 - a) Apa yang anda ketahui mengenai anak berkebutuhan khusus?
 - b) Sudah berapa lama anda bersama anak berkebutuhan khusus?
 - c) Bagaimana rasanya mengajar anak dengan berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana mengimplementasikan metode ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus?
 - a) Bagaimana ikhlas dapat diterapkan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?
 - b) Bagaimana anda menemukan metode ikhlas tersebut?
 - c) Apakah metode ikhlas yang diterapkan oleh guru di sini sama?
4. Faktor apa yang mendorong anda menerapkan ikhlas dalam membimbing anak berkebutuhan khusus?
 - a) Mengapa anda memilih untuk menggunakan metode ikhlas?
 - b) Apakah ada metode yang lebih efektif menurut anda?
 - c) Apakah metode ikhlas mempunyai efek positif dan negatif?

LAMPIRAN V

1. Transkrip wawancara Bu Maria

Pertanyaan : Sudah berapa lama anda mengajar di SLB Negeri Slawi?

Jawaban : Saya disini sudah empat tahun, sebelumnya saya mengajar umum di madrasah di Sulawesi. Jadi saya mengajar sudah dari tahun 2008 sampai sekarang.

Pertanyaan : Mengapa anda memilih untuk mengajar di SLB?

Jawaban : Mengajar di SLB sudah menjadi keinginan saya, ingin merasakan langsung bagaimana pengalaman mengajar di SLB. Selama ini saya hanya mendengar cerita dari luar. Setelah saya menjalani saya merasa bahwa saya harus banyak bersyukur.

Pertanyaan : Bagaimana anda memahami ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Bagi saya, ikhlas itu seperti air mengalir alami dan tanpa paksaan. Ketika kita berada di suatu situasi, ya jalani saja dengan sepenuh hati tanpa terus memikirkan apakah orang melihat usaha saya? atau apakah saya akan dapat pujian?. Ikhlas bukan sesuatu yang diucapkan, namun sesuatu yang dilakukan sebaik mungkin tanpa mengeluh dalam menjalaninya. Walaupun siswa di SLB memiliki kekurangannya masing-masing, tapi saya memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Karena semua itu dilakukan semata-mata untuk mengharap ridha dari Allah SWT. Percuma saja ketika kita melakukan sesuatu hanya ingin dilihat orang lain.

Pertanyaan : Bagaimana pandangan anda mengenai anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Anak berkebutuhan khusus menurut saya adalah anak yang memiliki pertumbuhan lebih lambat dari anak biasanya. Yang mana ketika pertama kali melihat anak berkebutuhan khusus di SLB dalam hati saya berbisik untuk mengajar di sini saja. Banyak orang mungkin memandang mereka dengan sebelah mata, tapi saya justru memandangnya seperti lebih bisa menerima kenyataan dan justru saya banyak belajar dari mereka. Rasanya seperti ada tuntunan batin bahwa inilah jalan yang harus saya tempuh tidak hanya untuk mengajar, tapi juga untuk belajar lebih banyak tentang hidup. Ketika pertama kali saya mengajar di SLB, kondisi anak-anak tergantung dengan hati kita.

Anak-anak di sana sangat peka terhadap suasana hati gurunya. Jika saya datang dengan senyuman, kesabaran dan semangat positif, mereka merespons dengan keterbukaan dan keceriaan. Sebaliknya, sekecil apa pun energi negatif seperti kekesalan, kelelahan, atau ketidaksabaran langsung terasa dan memengaruhi keadaan di kelas. Jadi sebelum saya masuk kelas apapun kondisi dan keadaan saya jangan sampai membawa energi negatif di dalam kelas karena akan berpengaruh kepada anak. Saya juga belajar bahwa apa yang kita pikirkan sering kali menjadi kenyataan. Jika sejak pagi saya mbatin (berprasangka negatif), seperti "Hari ini pasti berat" atau "Aduh, si A pasti sulit diatur lagi," tanpa sadar itu akan terbawa dalam sikap saya dan benar-benar terjadi. Jadi, saya berusaha selalu memulai hari dengan niat baik, keyakinan positif, dan kesiapan untuk menghadapi segala dinamika dengan lapang dada.

Pertanyaan : Bagaimana anda mengimplementasikan ikhlas

Jawaban : Sebenarnya, motivasi saya mengajar di SLB ini murni dari hati. Sejak awal, niat saya hanya ingin membantu anak-anak berkebutuhan khusus karena Allah. Bagi saya, ini adalah ladang ibadah. Gaji berapa pun yang diberikan, saya ikhlas menerimanya, karena yang saya rasakan ketika sudah diniatkan karena Allah walaupun gaji yang diberikan sedikit, pasti akan dicukupkan. Saya juga menyadari bahwa latar belakang pendidikan saya bukan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), tapi justru itu memacu saya untuk belajar lebih giat. Sebagai guru dengan latar belakang non-PLB, saya memang menghadapi beberapa tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam hal interaksi. Salah satu kesulitannya adalah memahami cara komunikasi yang tepat untuk tiap jenis kebutuhan khusus. Yang penting, saya mengajar dengan hati dan kesabaran. Selama niatnya ikhlas menyalurkan ilmu, insya Allah akan sampai ilmunya. Tapi kalau niat mengajar tujuannya untuk mencari uang, maka berapapun gajinya akan terus merasa kurang.

Saya memandang setiap anak di kelas seperti anak sendiri. Tidak ada perbedaan dalam perhatian dan kasih sayang yang saya berikan, termasuk kepada murid yang mungkin membutuhkan perhatian ekstra. Misalnya, ada seorang anak yang sering mengeluarkan air liur dan baunya cukup menyengat. Bagi sebagian

orang, mungkin ini hal yang menjijikkan, tapi bagi saya, ini justru momen untuk menunjukkan bahwa setiap anak berharga. Saya selalu membersihkan air liurnya dengan sabar, memeluknya, dan memastikan dia merasa nyaman seperti anak-anak lainnya. ikhlas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus adalah dengan kita dapat menerima segala kekurangan dan kondisi anak. Dan juga sebagai guru harus bisa memahami karakter masing-masing anak yang berbeda. Saya percaya, sentuhan dan perhatian tulus seperti ini bisa membangun rasa percaya diri mereka. Bahkan, saya sering mengajak murid-murid lain untuk turut peduli, agar mereka belajar artinya empati dan kebersamaan.

Pertanyaan : Apa faktor yang menjadikan anda menerapkan ikhlas?

Jawaban : Saya memandang setiap anak di kelas seperti anak sendiri. Tidak ada perbedaan dalam perhatian dan kasih sayang yang saya berikan, termasuk kepada murid yang mungkin membutuhkan perhatian ekstra. Misalnya, ada seorang anak yang sering mengeluarkan air liur dan baunya cukup menyengat. Bagi sebagian orang, mungkin ini hal yang menjijikkan, tapi bagi saya, ini justru momen untuk menunjukkan bahwa setiap anak berharga. Saya selalu membersihkan air liurnya dengan sabar, memeluknya, dan memastikan dia merasa nyaman seperti anak-anak lainnya. ikhlas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus adalah dengan kita dapat menerima segala kekurangan dan kondisi anak. Dan juga sebagai guru harus bisa memahami karakter masing-masing anak yang berbeda. Saya percaya, sentuhan dan perhatian tulus seperti ini bisa membangun rasa percaya diri mereka. Bahkan, saya sering mengajak murid-murid lain untuk turut peduli, agar mereka belajar artinya empati dan kebersamaan.

2. Transkrip wawancara Bu Nanik

Pertanyaan : Bagaimana anda memahami ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Ikhlas menurut saya tidak bisa digambarkan dengan sikap, tapi dibalik ikhlas tetap mengharapkan suatu penghargaan. Tidak ada pekerjaan yang tanpa ada timbal balik. Dan menurut saya semua guru disini ikhlas karena jika tidak ikhlas

mereka tidak akan mengajar dari pagi dengan kondisi anak-anak yang bermacam-macam ada yang tantrum, ngeces dan menurut saya mereka sangat ikhlas. Dulu saya mau dinilai ikhlas atau tidak monggo, tapi itu merupakan salah satu tanggung jawab kita sebagai guru yang harus kita laksanakan. Karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban saya menjadi guru dan itu selama berada dalam jam ngajar saya apapun kondisi anaknya menjadi tanggung jawab guru. Dari tanggung jawab dulu yang dilaksanakan semaksimal mungkin, tapi ikhlas yang menilai adalah orang lain. Dan saya melakukan hal tersebut tanpa beban. Ikhlas itu seperti halnya kita buang hajat jangan dilihat lagi.

Pertanyaan : Bagaimana anda mengimplementasikan ikhlas?

Jawaban : Menjadi guru harus bisa mengetahui karakteristik setiap murid yang berbeda-beda. Contohnya ketika kita mengajar murid yang mengalami kesulitan dalam menerima materi. Respon murid yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan harus bisa kita terima dengan baik. Harus bisa mengelola emosi dengan baik.

Pertanyaan : Apa faktor yang menjadikan anda menerapkan ikhlas?

Jawaban : Faktor yang membuat saya ikhlas ikhlas dalam mengajar anak adalah karena saya sebagai guru mereka. Yang mana dalam menjadi guru memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dan juga saya mendapat dukungan yang sangat luar biasa dari keluarga.

3. Transkrip wawancara Bu Atiek

Pertanyaan : Bagaimana anda memahami ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Ikhlas berarti tak berharap, namun saya berharap anak yang saya bimbing ada hasilnya paling tidak ada kemandirian untuk kehidupan sehari-hari. Saya mengalami 2 fase mengajar, anak tunagrahita dan juga anak tunarungu. yang mana orang tua keduanya sangat berbeda. Ketika kita mengajar anak tunagrahita kita sering dikasih sesuatu berbeda ketika mengajar anak tunarungu kita tidak dikasih sesuatu. Itu memang fenomena yang terjadi disini, tapi saya selalu

bilang ke orang tua anak jangan kasih sesuatu untuk guru karena saya sudah digaji. Karena bagi saya itu akan menjadi beban ketika mengajar anak.

Pertanyaan : Bagaimana anda mengimplementasikan ikhlas?

Jawaban : Saya setelah mengajar sering *sharing* dengan guru lain mengenai bagaimana lagi metode kita dalam mengajar anak-anak didalam kelas. Karena ketika saya berkali-kali mengajarkan sesuatu kepada anak tidak bisa.

Pertanyaan : Apa faktor yang menjadikan anda menerapkan ikhlas?

Jawaban : Awalnya karena suatu pekerjaan yang akhirnya itu menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dan saya mengalami 3 sekolah yang pertama di Pekalongan yang kedua dan ketiga di Slawi. Ketika yang pertama dan kedua itu sekolah swasta yang mana ekonominya tingkat menengah. Dan ketika pindah di sini ekonominya menengah kebawah semua. Dan banyak siswa yang jarak rumah ke sekolah sangat jauh. Selain itu saya merasa senang apabila ilmu yang telah saya pelajari bisa bermanfaat untuk mengajar mereka.

LAMPIRAN VI

Foto Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi



Foto siswa sedang melukis



Foto siswa sedang belajar TIK



Foto siswa sedang tata boga



Foto siswa sedang menjahit



Foto siswa sedang kriya



Foto siswa sedang pramuka



Foto siswa sedang sarapan bersama



Foto siswa sedang rebana



Foto siswa sedang olahraga



Foto siswa sedang belajar di dalam kelas



Foto sedang wawancara dengan kepala sekolah dan guru SLB Negeri Slawi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Zidan Naf'a
NIM : 2104046107
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 29 Juli 2003
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl Abimanyu no. 11 RT/RW. 04/01, Desa Jatibarang Kidul, Kecamatan
Jatibarang, Kab. Brebes, Provinsi Jawa Tengah
Telepon/HP : 0895704309413
Email : zidannafa000@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Permata : Tamat 2009
2. SD : MI Asy-Syafi'iyah Jatibarang : Tamat 2015
3. SMP : Mts Asy-Syafi'iyah Jatibarang : Tamat 2018
4. SMA : MA Al-Hikmah 1 Benda : Tamat 2021
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Semarang, 11 April 2025

Penulis

Muhammad Zidan Naf'a

NIM. 2104046107